**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan suatu proses pengaturan informasi dan lingkungan untuk memfasilitasi peserta didik. Pembelajaran juga merupakan suatu usaha manusia yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu mempermudah atau memfasilitasi belajar orang lain (peserta didik) (Setyosari, 2008:2). Usaha tersebut dilakukan oleh guru melalui proses pelaksanaan yang berlangsung di dalam kelas. Kelas pembelajaran memiliki aktivitas yang sangat kompleks, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat disajikan melalui berbagai cara yang dilakukan oleh guru.

Guru memiliki tugas yang sangat kompleks, yaitu sebagai perancang, pelaksana, dan penilai (evaluator). Tugas tersebut bukanlah tugas yang ringan, karena memerlukan perhatian khusus agar dapat membuat keputusan terhadap baik-tidaknya aktivitas peserta didik, seluruh kelas, maupun perseorangan.

Guru memiliki peran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sebagai motivator peserta didik untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik. Guru juga berperan sebagai penyaji informasi, pembimbing, dan penilai dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dalam mengelola kelas agar pembelajaran dapat terlakasana dan informasi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

1

Kelas merupakan tempat yang amat kompleks dan penuh dengan aktivitas. Oleh sebab itu, guru atau pembelajar perlu menata atau mengorganisasi kelas menjadi suatu lingkungan belajar yang memungkinkan mereka dapat melakukan aktivitas belajar yang menantang dan menyenangkan. Kelas yang menantang dan menyenangkan bagi peserta didik disediakan melalui berbagai aktivitas dan mengundang rasa keingintahuan peserta didik, dan tugas belajar yang menyenangkan bagi mereka. Terwujudnya kelas yang menyenangkan, apabila guru menyedikan media dan fasilitas belajar yang dapat memberi dorongan atau motivasi belajar peserta didik.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki komponen-komponen. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu dan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran sebagai suatu sistem tersebut terdiri atas komponen-komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, yang di dalamnya termasuk penggunaan metode pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Media merupakan salah satu bagian dari sistem pembelajaran, bahkan lebih spesifik media dapat dikatakan sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Media sebagai bagian integral sistem pembelajaran yang kedudukannya tidak dapat dipisahkan dan berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa media pembelajaran (Setyosari, 2008:6-7).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik adalah pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan memberdayakan media dan teknologi pembelajaran yang telah tersedia di kelas atau mungkin merancang dan membuat media baru sesuai dengan konteks. Hal ini dapat membantu proses penyampaian informasi kepada peserta didik dengan lebih menyenangkan dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran yang masih klasik.

Peranan media secara umum adalah memberikan dukungan suplementer secara langsung kepada guru (Setyosari, 2008:9). Media pembelajaran yang dirancang secara memadai dapat meningkatkan dan memberikan dukungan pada pembelajaran.

Media video komedi dan video berita dapat menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran. Tayangan media video komedi cenderung memberikan kesan kepada peserta didik bahwa isi atau konten pembelajaran dikemas dengan cara yang khas. Cara khas yang dimaksud adalah penyajian informasi yang dikemas dengan komedi yang lucu namun mengandung unsur kritik. Berbeda dengan video berita yang penyajiannya secara formal (lebih serius). Kritik yang terdapat dalam video berita langsung pada inti permasalahan. Media video komedi dan media video berita dapat membantu dalam memahami dan mengingat isi materi bagi peserta didik yang lemah dalam membaca.

Penggunaan media video dalam pembelajaran sangat membantu guru dalam mencapai efektifitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek. Materi pembelajaran yang dikemas dalam media video dapat memaksimalkan capaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang efisien dengan mengontrol arah dan kecepatan belajar peserta didik. Penyajian materi pembelajaran melalui media video komedi dan video berita harus dikontrol oleh guru. Guru harus mampu mengatur durasi video yang disesuaikan dengan waktu belajar dan pada konteks tersebut guru berperan sebagai fasilitator.

Penggunaan media yang efektif apabila media tersebut mempunyai efek, pengaruh atau akibat yang sifatnya positif dalam pembelajaran. Artinya, media efektif apabila dapat mencapai keberhasilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Media video komedi dan video berita efektif apabila efek yang ditimbulkan dapat membantu guru dan peserta didik mencapai tujaun pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran teks anekdot dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan wawasan pengetahuan mengenai kritik dan humor dalam layanan publik. Tujuannya adalah agar peserta didik terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Video komedi membungkus peristiwa lebih menarik dengan gaya jenaka yang membuat penguatan terhadap ingatan mengenai suatu peristiwa yang dibawakan dengan menyenangkan. Komedi juga sangat dekat dengan anekdot daripada berita karena komedi dan anekdot berakar pada teori humor yang berkembang hingga sekarang dan dikenal dengan nama komedi. Komedi juga mengandung kritik dan humor yang dapat membantu peserta didik dalam berpikir kritis dan bertindak dalam melihat permasalahan kehidupan.

Komedi dan humor sangat dekat dengan peserta didik. Mereka menggunakan gaya komedi dan humor dalam interaksi sosial. Gaya tersebut menunjukkan bahwa ada kekariban yang terjalin di antara mereka. Peristiwa yang mereka alami diceritakan atau dihadapi dengan gaya candaan komedi dan humor sehingga menumbuhkan keceriaan dalam pergaulan.

Kompetensi dasar mengenai teks anekdot dijabarkan dalam kurikulum 2013. Kompetensi dasar teks anekdot dibagi menjadi beberapa poin, yaitu dari 3.1-3.5 dan 4.1-.4.5. Namun dalam penelitian ini, kompetensi dasar difokuskan pada kompetensi 3.1 dan 3.2 diparalelkan dengan kompetensi 4.1 dan 4.2. Kompetensi dasar 3.1 memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dan 3.2 membandingkan teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut diparalelkan dengan kompetensi dasar 4.1 menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan dan 4.2 memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Kompetensi dasar tersebut yang diajarkan kepada peserta didik sekaligus dijadikan sebagai bahan pengajaran dalam penelitian.

Hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Majene kelas X, ditemukan bahwa pembelajaran keterampilan menulis masih dilakukan dengan cara konvensional (pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dalam mengajarkan teks anekdot). Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dengan menggunakan metode dan media yang sama pada materi pelajaran yang sama. Ditemukan bahwa guru selalu menggunakan media berita untuk mengajarkan anekdot di kelas. Alasannya bahwa media berita mudah ditemukan dan kebanyakan berisi fakta peristiwa yang sedang terjadi, namun pemanfaatan media belajar masih kurang, sehingga proses belajar kurang terlaksana dengan baik.

Ditinjau dari bahan ajar menulis teks anekdot, sebagian besar peserta didik masih belum mengetahui jenis teks anekdot. Ada beberapa peserta didik yang menerangkan bahwa teks anekdot adalah komedi atau lawak. Oleh karena itu, dengan temuan masalah seperti di atas dalam pembelajaran menulis terutama dalam menulis teks anekdot merupakan temuan masalah yang cukup menarik untuk diteliti.

Masalah tersebut dikatakan cukup menarik karena media merupakan wadah atau medium yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan media belajar dapat memudahkan tersampainya informasi kepada peserta didik dengan baik. Bahan ajar menulis teks anekdot pun demikian, jika informasi yang disampaikan kepada peserta didik telah berkaitan langsung dengan pengalaman atau hal-hal yang sering dijumpai oleh mereka setiap hari, maka informasi yang disampaikan oleh guru dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti yang telah dilaksanakan oleh Shofa pada tahun 2015, berjudul  *Keefektifan Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandungrejo 02 Mranggen*. Analisis data penelitian tersebut menunjukkan bahwa thitung sebesar 3,705 ttabel sebesar 1,68 dengan demikian thitung > ttabel atau 3,705 > 1,68 maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, media video animasi efektif digunakan dalam menulis karangan narasi. Penelitian lain mengenai menulis dengan media audio-visual dilakukan olehRukhiyanto pada tahun 2013, berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis puisi Menggunakan Media Audio Visual dengan Metode Video Critic pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari hasil analisis data prasiklus, siklus I, dan siklus II diketahui rata-rata nilai kelas yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi meningkat.Pada prasiklus, rata-rata nilai kelas yang dicapai sebesar 53,94. Siklus I terjadi peningkatan rata-rata nilai dari prasiklussebesar 32,44 % dengan nilai rata-rata kelas mencapai 71,44. Peningkatan rata-rata nilai kelas juga terjadi pada siklus II, yaitu rata-rata nilai kelas yang dicapai sebesar 78,56 atau terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 9,96 %, sedangkan peningkatan dari prasiklus sampai tahap siklus II sebesar 45,64 %. Perilaku peserta didik juga mengalami perubahan ke arah positif selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan media audio-visual dengan metode *video critic*. Peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik terhadap pelajaran menulis puisi serta mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian pertama dilaksanakan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) dengan variabel bebas media video animasi dan variabel terikat menulis karangan narasi. Penelitian kedua dilaksanakan pada tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dengan variabel bebas media audio-visual dengan metode *video critic* dan variabel terikat menulis puisi, sedangkan dalam penelitian ini, juga menggunakan varibel bebas mengenai video lebih khusus media video komedi dan variabel terikat menulis. Hal yang membedakan dari kedua penelitian tersebut terdapat pada spesifikasi video dan menulis (video komedi dan menulis teks anekdot). Pelaksanaan penelitian ini pada tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan judul penelitian *Keefektivan Media Video Komedi dalam Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Majene.*

Alasan memilih tempat penelitian di SMA Negeri 2 Majene, yaitu perbedaan karakteristik SMA Negeri 2 Majene dengan sekolah lain dalam hal jenjang pendidikan. Media pembelajaran dalam penelitian sebelumnya digunakan pada tingkat SD dan SMP. Selain itu, SMA Negeri 2 Majene adalah sekolah rintisan bertaraf internasional.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keefektifan penggunaan media video komedi dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene?
2. Bagaimanakah keefektifan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene?
3. Adakah perbedaaan keefektifan antara penggunaan media video komedi dengan penggunaan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan, yaitu:

* 1. Untuk mengkaji keefektifan penggunaan media video komedi dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene;
  2. Untuk mengkaji keefektifan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene;
  3. Untuk mengkaji perbedaaan keefektifan penggunaan media video komedi dengan penggunaan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Secara teoretis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang mendalam tentang media video komedi dan media berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

1. **Secara praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

* 1. Peserta didik, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi dalam menulis teks anekdot;
  2. Guru, dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanankan pembelajaran yang lebih inovatif dalam pembelajaran menulis anekdot;
  3. Peneliti, dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini;
  4. Siapa saja yang membacanya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* 1. **Tinjauan Pustaka**
     + 1. **Pengajaran Bahasa**

Kurikulum merupakan respons pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi bangasa. Kurikulum dapat memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan desain belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya yang disusun secara sistematik sehingga proses dalam mengasah dan menguasai kemampuan tersebut dapat dicapai dengan baik.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada budaya bangsa, kehidupan kekinian, dan kehidupan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pengajaran bahasa berasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), diajarkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut diajarkan melalui sistem paket dan kredit yang diatur dalam kurikulum berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar keteranpilan berbahasa.

11

Pengembangan kurikulum KTSP dengan mempertimbangkan budaya bangsa pada masa kekinian dan yang akan datang dan juga berdasarkan pada kebutuhan bangsa dalam membangun generasi bangsa yang semakin baik dengan potensi daya saing yang tinggi, menghasilkan kuruikulum baru yang disebut kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dilaksanakan dalam satu rangkaian pengembangan standar yang terkait dengan reformasi bidang pendidikan (Mashun, 2014:92). Pengembangan kurikulum 2013 dikembangkan dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi, yang berbeda dengan pengembangan kurikulum sebelumnya yang hanya bersifat parsial. Bagaimana dengan pengajaran bahasa dalam kurikulum 2013?

Keistimewaan kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan, Nuh (Mashun, 2014:94). Bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Tingkat pendidikan dasar hingga menengah diajarkan teks genre mikro dengan teks-teks tunggal atau teks langsung, sedangkan pada tingkat pendidikan perguruan tinggi diajarkan teks tidak langsung atau teks genre makro seperti teks-teks majemuk.

Pengajaran bahasa dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (saitifik) dengan memerhatikan tiga hal, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ilmiah memiliki karakteristik, yaitu berpusat pada siswa, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik, dan dapat mengembangkan karakter peserta didik (Daryanto, 2014:53).

* + - 1. **Pengajaran Aspek Keterampilan**

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teks. Pengajaran teks diajarkan melalui aspek keterampilan berbahasa. Uraian secara singkat mengenai aspek keterampilan berbahasa sebagai berikut ini.

* + - * 1. Pengajaran teks berbasis menyimak

Pengajaran menyimak merupakan hal yang pertama diajarkan dalam kurikulum KTSP. Pengajaran menyimak dalam kurikulum 2013 disajikan dalam bentuk pengajaran berbasis teks. Pengajaran menyimak tetap diajarkan melalui tiga hal, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

*Listening skills are essential for learning since they enable students to acquire insights and information, and to achieve success in communicating with others* (Wallace dkk, 2004:13). Pengajaran keterampilan menyimak begitu penting karena dapat membuat peserta didik memeroleh informasi, dan mencapai keberhasilan dalam tujuan komunikasi. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan menyimak dan hanya membiarkan hal-hal yang tidak begitu menarik terlepas begitu saja.

Pengajaran keterampilan menyimak dapat ditingkatkan dan diuji dengan memberikan pertanyaan terhadap hasil simakan peserta didik. Peserta didik dapat diminta untuk mencatat hal-hal yang disimak dan kemudian mengungkapkannya berdasarkan simakan dan catatan tersebut.

Bentuk pengajaran seperti ini juga diungkapkan oleh Tarigan (2008:14), bahwa mempelajari suatu bahasa dapat dilakukan dengan jalan menyimak, meniru, dan mempraktikkannya. Menyimak, yaitu tahap pertama haruslah dihubungkan dengan makna. Seseorang mungkin saja mendengar atau menyimak suatu pola bunyi atau intonasi dan meniru serta mempraktikkannya, namun belajar tidak dapat terlaksana jika tidak dikaitkan dengan ide, atau tindakan yang bermakna.

Bahasa lisan menurut Joiner (Ghazali, 2010:173) dapat dipermudah dengan adanya karakteristik-karaktristik tertentu, seperti keraguan dalam berbicara, perulangan, paraprase, menyampaikan maksud dalam unit-unit klausa (anak kalimat) dan bukan dalam bentuk kalimat utuh, dan juga dibantu dengan isyarat-isyarat ekstra-linguistik pada gerak-gerak tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat-isyarat situasional.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, pada hakikatnya pengajaran menyimak bahasa terlaksana dengan baik apabila peserta didik mampu memaknai apa yang mereka simak dan peraktikkan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik memiliki tujuan yang jelas terhadap yang dipelajari dan yang diajarkan oleh guru.

* + - * 1. Pengajaran teks berbasis berbicara

Peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berbicara apabila guru memberikan wawasan kepada mereka tentang bagaimana cara mengatur ide-ide mereka untuk berbicara. Berbicara dengan materi pembicaraan yang sistematis, runtut, kronolis, maupun tematis memudahkan menyampaikan makna kepada sasaran dengan mudah.

Keterampilan berbicara berkaitan erat dengan keterampilan yang lain. Keterampilan tersebut juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir yang mendasari bahasa (Tarigan, 2008:1). Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbicara, semikin cerah dan jelas pula jalan pikirannya.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 2008:3). Lebih lanjut Tarigan (2008:16) mengungkapkan berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun dan dikembangkan dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.

Tujuan komunikasi dalam berbicara berarti mengomunikasikan suatu informasi secara lisan atau komunikasi lisan. Komunikasi lisan mencakup penggunaan bahasa secara transaksional yang bertujuan untuk mempertukarkan informasi, serta mencakup pula penggunaan bahasa secara interaksional, yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara (Ghazali, 2010:248).

Mengajarkan keterampilan berbicara kepada peserta didik berarti mereka membutuhkan praktik dan salah satu yang dapat dilakukan oleh guru melalui pidato. Menurut Wallace dkk. (2004:10) *Learners need to know how speakers differ from one another and how particular circumstances call for different forms of speech.* Peserta didik perlu mengetahui situasi-situasi yang ada dalam proses berpidato. Peserta didik dapat belajar bagaimana gaya berbicara dalam memengaruhi pendengar.

Peserta didik belajar mengenai situas-situasi berbicara dan harus menggunakan gaya yang sesuai pada saat menghadapi situasi-situasi tertentu. Peserta didik dapat mengambil manfaat belajar bahasa dengan memaknai dialek-dialek dalam berbahasa. Guru dalam mengajarkan bahasa tentu juga memberikan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik agar pengajaran ataupun pembelajaran terarah.

* + - * 1. Pengajaran teks berbasis membaca

Membaca adalah melihat dan memahami isi tentang hal yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) (KBBI, 2012:109). Berdasarkan KBBI, definisi membaca dapat diartikan suatu proses yang dilakukan seorang pembaca dengan melihat dan memahami isi tulisan. Sejalan dengan definisi tersebut, Tarigan (2008:7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memeroleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca untuk memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui tulisan.

Pengertian membaca menurut Anderson (Tarigan, 2012:7) adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Sebuah aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Keterampilan seorang pembaca membangun pemahaman ketika membaca. Maharaj (2008:7) mengemukakan bahwa *to make meaning they need general knowlidge, knowlidge of language, and knowlidge of letters and letter souns.* Pengetahuan umum mengenai bahasa yang ada dalam tulisan dan mengenai bunyi bahasa dalam tulisan agar pembaca mudah memahami pesan yang disampaikan.

* + - * 1. Pengajaran teks berbasis menulis

Keterampilan berbahasa yang harus juga dikuasai peserta didik adalah menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Kegiatan menulis diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menuangkan ide, pikiran, dan perasaannya ke dalam bahasa tulis, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun kesastraan.

Menulis adalah mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya di atas kertas atau yang lain (Kamus Terbaru Bahasa Indonesia). Tarigan (1986:21), mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut sepanjang mereka memahami bahasa dan gambaran grafik tersebut.

Batasan mengenai menulis selanjutnya yaitu dari Bell dan Burnaby yang berpendapat bahwa,

menulis adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks, karena penulis harus mengendalikan bahasa pada level kalimat (struktur tata bahasa, kosa kata, tanda baca, ejaan, dan pembentukan huruf, serta level yang lebih luas dari kalimat (Ghazali, 2010:302).

Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis tulisan juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan (Nurjamal dan Sumirat, 2010:4).

Menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek. Defenisi tersebut diungkapkan oleh Gere. Semi juga mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang bahasa (Syarif dkk, 2009:5).

Pengertian di atas yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses menyampaikan pikiran melalui lambang bahasa yang diwujudkan di atas kertas atau semacamya.

* + - 1. **Pengajaran Menulis Teks Anekdot**
         1. Pengertian teks

Berdasar pada pendapat Halliday dan Ruqaiyah bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa (Mahsun, 2014:1). Teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut *teks*. Teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Hal ini yang dimaksudkan adalah tujuan sosial karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Sejalan dengan definisi tersebut, teks menurut Mahsun (2014:1) adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Informasi yang diungkap harus memuat struktur berpikir yang lengkap.

* + - * 1. Jenis dan struktur teks

Secara umum, teks dapat diklasifikasikan atas teks tunggal/genre makro dan teks majemuk/genre mikro. Istilah teks tunggal dan majemuk yang disematkan pada konsep teks tunggal dan teks majemuk beranalogi pada konsep tunggal dan majemuk dalam kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang memiliki satu PDKI (Pola Dasar Kalimat Inti), minimal memiliki subjek, predikat, dan objek untuk kalimat tunggal yang berwatak transitif. Adapun kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki lebih dari satu PDKI. Dua atau lebih PDKI tersebut dapat berasal dari penggabungan dua kalimat tunggal atau salah satu dari struktur kalimat yang baru berasal dari perluasan salah satu fungsi sintaksis (dapat subjek atau objek), yang dalam konsep bahasa tradisional disebut anak kalimat. (Mashun, 2014:15).

Jenis teks majemuk, antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya terdapat kohesi dan koherensi sehingga membentuk sebuah struktur teks majemuk yang padu. Termasuk dalam kategori teks majemuk/genre makro ini adalah teks-teks naskah akademik, seperti teks; usul penelitian (proposal), skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel, abstrak, dan lain-lain. Kedua jenis tersebut sebagai berikut ini.

1. Teks tunggal (genre mikro)

Berdasarkan sudut pandang penceritaannya, maka genre atau ragam teks tersebut dapat dipilih ke dalam dua kelompok besar, yaitu teks-teks yang termasuk dalam genre sastra dan genre non sastra. Teks-teks dalam kelompok genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita, sedangkan teks-teks genre non sastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Baik genre cerita maupun genre faktual dan genre tanggapan masing-masing dikelompokkan ke dalam dua kelompok subgenre, yaitu:

* + 1. subgenre naratif dan non naratif untuk kategori genre cerita;
    2. subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual; dan
    3. subgenre transaksional dan ekspositori untuk kategori genre tanggapan.

Setiap subgenre memiliki tujuan sosial tersendiri yang masing-masing mengejawantahkan diri dalam berbagai jenis teks. Kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini berfokus pada subgenre naratif, yaitu:

1. teks penceritaan ulang, teks yang bertujuan untuk menceritakan kembali peristiwa di masa lalu. Struktur teks penceritaan ulang dibangun dengan tiga struktur, yaitu pengenalan/orientasi, rekaman kejadian, dan reorientasi atau penutup;
2. teks anekdot, teks yang bertujuan untuk menceritakan berbagai jenis reaksi emosional dalam sebuah cerita. Struktur teks anekdot dibagung dengan lima struktur, yaitu abstraksi/gambaran umum, pengenalan/orientasi, krisis atau masalah/komplikasi, reaksi, dan koda atau penutup;

Anekdot ialah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Partisipan atau pelaku didalam cerita tersebut pun tidak harus orang penting. Teks anekdot juga dapat berisi peristiwa yang membuat jengkel atau konyol partisipan yang mengalaminya. Perasaan jengkel dan konyol seperti itu merupakan krisis yang ditanggapi dengan reaksi dari pertentangan antara nyaman dan tidak nyaman, puas dan frustrasi, serta tercapai dan gagal.

Teks anekdot memiliki tujuan sosial yang sama dengan cerita ulang (menceritakan kembali peristiwa pada masa lalu agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya). Peristiwa yang ditampilkan membuat partisipan yang mengalaminya merasa jengkel atau konyol Wiratno (Mashun, 2014:25).

Teks anekdot dapat dilihat dari dua ciri, yaitu ciri struktur dan ciri fitur kebahasaan. Ciri struktur teks anekdot terdiri atas: abstraksi, pengenalan/orientasi, krisis/masalah, reaksi, dan koda (Depdikbud, 2014:104).

1. abstrak adalah bagian di awal paragraf yang berfungsi memberi gambaran tentang isi teks. Biasanya bagian ini menunjukkan hal unik yang terdapat di dalam teks;
2. orientasi adalah bagian yang menunjukkan awal kejadian cerita atau latar belakang bagaimana peristiwa terjadi. Biasanya penulis bercerita dengan detil di bagian ini;
3. krisis adalah bagian masalah yang unik atau tidak biasa yang terjadi pada si penulis atau orang yang diceritakan;
4. reaksi adalah bagian bagaimana cara penulis atau orang yang ditulis menyelesaikan masalah yang timbul di bagian krisis tadi;
5. koda merupakan bagian akhir dari cerita unik tersebut. Bisa juga dengan memberi kesimpulan tentang kejadian yang dialami penulis atau orang yang ditulis.

Teks anekdot tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan konjungsi dan piranti pengikat teks agar seluruh struktur teks menjadi padu sama dengan teks penceritaan ulang/rekon. Masalah yang muncul saat pemecahannya tercantum dalam struktur yang sam, yaitu pada struktur: masalah/krisis. Hanya saja bedanya, apabila pada teks penceritaan ulang berakhir dengan kejadian tanpa ditampakkan reaksi dari pelaku terhadap peristiwa yang dialaminya, maka pada teks anekdot reaksi pelaku atas peristiwa yang dialaminya ditampakkan secara eksplisit. Itu sebabnya, ada teks tipe ini memiliki struktur tambahan yang berupa struktur: reaksi (Mashun, 2014:25-26).

Ciri fitur kebahasaan juga terdapat dalam teks anekdot. Ciri fitur kebahasan teks tersebut, yaitu; (i) teks anekdot menggunakan kalimat deklaratif; (ii) teks anekdot menggunakan pernyataan kausal; (iii) teks anekdot menggunakan bentuk kalimat lampau; (iv) teks anekdot menggunakan konjungsi waktu yang menyatakan urutan peristiwa, seperti lalu, dan, kemudian, setelah itu, dan sebagainya. Diadaptasi (Depdikbud, 2014:105-106)

1. Teks eksemplum, teks yang bertujuan untuk menilai perilaku atau karakter dalam cerita. Struktur teks tersebut terdiri atas tiga, yaitu pengenalan, insiden atau kejadian, dan interpretasi atau pemerian pemaknaan nilai;
2. Teks tengisahan, teks yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan sebuah cerita. Teks tersebut secara umum memiliki tiga struktur, yaitu pengenalan atau orientasi, masalah atau komplikasi, dan pemecahan masalah atau resolusi. Contoh teks pengisahan seperti cerpen, novel, dongeng, dan mite/legenda;
3. Teks cerita petualang, teks tersebut bertujuan untuk menceritakan pengalaman yang penuh dengan tantangan yang dapat berakhir dengan beberapa peristiwa. Struktur teks ini ada tiga, yaitu pengenalan, masalah, dan resolusi;
4. Teks cerita fantasi, teks tersebut bertujuan untuk menceritakan pemecahan suatu masalah dengan penyelesaian akhir yang menyenangkan. Struktur teks ini terdiri atas tiga, yaitu pengenalan, masalah, dan resolusi;
5. Teks fabel, teks tersebut menceritakan tentang sudut pandang moral yang eksplisit. Struktur teks fable terdiri atas tiga, yaitu pengenalan, masalah, dan resolusi;
6. Teks sejarah, teks yang menceritakan tentang peristiwa sejarah. Struktu teks ini dibangun dengan dua struktur, yaitu latar belakang dan rekaman tahapan kehidupan;
7. Teks biografi/otobiografi, teks yang bertujuan untuk menceritakan tahapan kehidupan seseorang. Struktur teks ini ada dua, yaitu latar belakang dan rekaman tahapan kehidupan.

(diadaptasi dari Mahsun, 2014:18-19)

1. Teks majemuk (genre makro)

Teks majemuk/teks genre makro dapat diklasifikasikan atas dua jenis, yaitu teks majemuk yang faktual dan fiksional. Teks majemuk yang bersifat faktual adalah teks akademik seperti usulan/proposal penelitian, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, makalah, artikel ilmiah, buku dan lain-lain, sedangkan teks majemuk fiksional seperti novel (Mashun, 2014:36).

Perlu digaris bawahi bahwa teks genre mikro dan makro bukanlah hal yang terbagi ke dalam bagian teks yang berbeda, namun merupakan bagian yang satu. Teks mikro adalah bagian dari teks makro. Teks makro merupakan payung untuk menaungi genre teks mikro yang secara lebih khusus.

1. Humor

Sejak dahulu, humor telah dikenal oleh masyarakat. Dewasa ini, pengertian humor yang paling awam, ialah sesuatu yang lucu, yang menimbulkan kegelian atau tawa. Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa. Plato, Cicero, Aristoteles, dan Francis Bacon mengatakan bahwa orang tertawa apabila ada sesuatu yang menggelikan dan di luar kebiasaan (Rahmanadji, 2009:215). Menggelikan diartikan sebagai sesuatu yang menyalahi aturan atau sesuatu yang sangat jelek.

Humor berkembang di beberapa wilayah seperti Jerman dan Yunani dikenal sebagai *satire.* Satir diartikan sebagai komedi yang berisi sindiran (kepedihan, kegetiran, dan sebagainya) terhadap suatu keadaan seseorang atau kelompok. Komedi berisi hal-hal jenaka yang merupakan representasi dari kehidupan yang disajikan secara menyenangkan yang menumbuhkan rileksasi dalam kehidupan. Komedi digambarkan secara berlebih-lebihan atau diplesetkan dan merupakan wujud baru dari humor.

1. Teknik penilaian teks anekdot

Berdasarkan pendapat Endawarsa dalam Wahyuni (2012:39), penilaian unjuk kerja kesastraan siswa sebagai hasil pembelajaran juga dilakukan melalui keempat kemampuan berbahasa tersebut, baik secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif. Untuk melakukan penilaian menulis berarti siswa diharuskan untuk menulis. Ada dua tugas menulis yang dapat diberikan, yaitu (1) menulis sebagai hasil tanggapan terhadap teks-teks sastra, dan (2) menulis kreatif.

Berikut adalah hal-hal yang menjadi penilaian dalam menulis teks anekdot;

struktur teks anekdot; secara ideal teks anekdot disusun sistematis berdasarkan urutan struktur yang tepat dan tertata dengan baik serta logis. Ururtan struktur teks anekdot dimulai dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Apabila teks anekdot ditulis sesuai dengan ururtan struktu, tertata dengan baik, dan logis, maka dapat diberi skor maksimal (skor maksimal = 4 dan skor minimal = 1);

ciri kebahasaan yang terdiri dari penggunaan kosa kata, kalimat, dan mekanik atau mekanisme penulisan ejaan;

kosa kata; ketepatan pilihan kata, penguasaan pembentukan kata, dan diungkapkan secara efektif adalah penilaian ideal mengenai kosa kata dalam penulisan teks anekdot. Apabila teks anekdot ditulis dengan ketepatan pilihan kata dan pembentukan kata serta pengungkapan yang efektif, maka dapat diberi skor maksimal (skor maksimal = 4 dan skor minimal = 1);

kalimat; teks anekdot yang ditulis dengan struktur kaliamat yang kompleks dan efektif serta terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi) maka dapat diberi skor maksimal (skor maksimal = 4 dan skor minimal = 1);

mekanik; teks anekdot yang ditulis sesuai dengan aturan penulisan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragrap dapat diberi skor maksimal (skor maksimal = 4 dan skor minimal = 1). (Adaptasi Kemendikbud, 2014:53-55)

1. **Media Pembelajaran**
   * + - 1. Pengertian media

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Media adalah (ﻮﺴﺎﺌﻞ) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2014:3). Gerlach & Ely (Arsyad, 2014:3), mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi membuat peserta didik mampu memeroleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Pengertian proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis*, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media menurut Arsyad (2009:4), adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. *National Education Association* memberikan definisi media sebagai bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio-visual dan peralatannya; dengan demikian, media dapat dimanipulasi, dilihat, didengar atau dibaca.

Media dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (2012:892), adalah alat (sarana/perantara/penghubung) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Gagne dan Bretz dalam Subana dan Sunarti (2009:289), media adalah salah satu komponen dari sistem penyampaian; dan media sebagai perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan.

Tahun 1948, Laswell (Petterson, 1993:3-4) mengemukakan teori model mengenai proses komunikasi, bahwa *communication are WHO says WHAT to WHOM via which CHANNEL and to what EFFECT.* Kemudian Shannon dan Weaver (1949), mengusulkan sebuah model komunikasi, bahwa *the way information is passed from a sender to receiver; A massage is selected by an Information Source and incorporated by Transmitter into a signal which is recived by a Receiver and transformed into the massage reaching the Destination. The signal can be influenced by noise.*

*noise*

*Desti-nation*

…

*Trans-mitter*

*Source*

*­­­­­­­­­­­­­*

*Receiver*

Gambar 2.1 *The Shannon and Weaver (1949) Communication Model*

(Pettersson, 1993:4)

Gambar tersebut yang digambarkan oleh Shannon dan Weaver merupakan penggambaran jalan informasi yang diterima dari pengirim atau pembawa informasi kepada penerima informasi. Pesan dipilih oleh sumber informasi dan dimasukkan oleh pemancar menjadi sinyal yang diterima oleh penerima pesan dan ditransformasikan pada tujuan pesan atau informasi. Namun, informasi tersebut dapat dipengaruhi oleh kebisingan *(noise).*

Definisi media yang lain dikemukakan oleh Santoso (Subana dan Sunarti, 2009:287). Santoso memberikan beberapa pengertian media atau definisi sebagai berikut:

1. secara umum, media adalah semua bentuk dan perantara yang dipakai orang sebagai penyebar/ide gagasan sehingga ide/gagasan itu sampai pada penerima;
2. medium yang paling utama dalam komunikasi sosial manusia ialah bahasa;
3. media pendidikan adalah media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran dan dimaksudkan untuk mempertinggi mutu mengajar dan belajar;
4. perbedaan istilah media pendidikan dengan teknologi pendidikan adalah teknologi merupakan perluasan konsep tentang media. Teknologi bukan sekadar benda, alat, atau bahan. Istilah teknologi tersimpul sikap, perbuatan, organisasi, manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu dan teknologi industri dalam proses pendidikan. Konsep ini, tersimpul sikap dan tindakan inovatif yang menjadi watak dari ilmu dan teknologi tersebut.

Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa media adalah semua bentuk perantara dalam menyebarkan atau menyampaikan ide/gagasan dalam hal ini informasi kepada penerima pesan. Informasi tersebut juga berkaitan dengan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa sebagai medium untuk komunikasi sosial manusia.

Proses penggunaan medium diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran untuk menghasilkan mutu pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan mutu pendidikan. Oleh karena itu, Santoso menggunakan istilah media pendidikan dan teknologi pendidikan. Media tidak luput dari perkembangan teknologi dalam pendidikan.

Beberapa defenisi media tersebut, dapat diasumsikan bahwa media adalah segala sarana/alat yang digunakan oleh pembawa informasi yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi kepada penerima pesan.

* + - * 1. Jenis-jenis media

Berdasarkan perkembangan teknologi, Arsyad (2011:29) mengelompokkan media ke dalam empat kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audiovisual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Teknologi cetakadalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau representasi fotografik dan reproduksi. Dua komponen pokok teknologi ini adalah materi teks verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses infomasi dan teori belajar.

Teknologi audiovisual cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audiovisual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, *tape recorder*, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pengajaran melalui audiovisual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya bergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol serupa.

Teknologi berbasis komputermerupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikroprosesor. Perbedaan antara media yang dihasilkan oleh teknologi berbasis komputer dengan yang dihasilkan dari dua teknologi lainnya adalah karena informasi/materi disimpan dalam bentuk digital, bukan dalam bentuk cetakan atau visual. Berbagai jenis aplikasi teknologi berbasis komputer dalam pembelajran dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai, meliputi *tutorial* (penyajian materi pelajaran secara bertahap), *drills and practice* (latihan untuk membantu siswa menguasai materi yang telah dipelajari sebelumnya), permainan dan simulasi (latihan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari), dan basis data (sumber yang dapat membantu siswa menambah informasi dan pengetahuannya sesuai dengan keinginan masing-masing).

Teknologi gabunganadalah cara untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh komputer. Perpaduan beberapa jenis teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih apabila dikendalikan oleh komputer yang memiliki kemampuan yang hebat seperti jumlah *random access memory* yang besar, *hard disk* yang besar, dan monitor yang beresolusi tinggi ditambah dengan periperial (alat-alat tambahan), perangkat keras untuk bergabung dalam satu jaringan, dan sistem audio.

* + - * 1. Manfaat media

Pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal perlu menggunakan media sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Adapun manfaat penggunaan media video pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Sangat membantu tenaga pengajar dalam mencapai efektifitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran yang mayoritas praktek;
2. Memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam waktu yang singkat;
3. Dapat merangsang minat belajar peserta didik untuk lebih mandiri;
4. Peserta didik dapat berdiskusi atau minta penjelasan kepada teman sekelasnya;
5. Peserta didik dapat belajar untuk lebih berkonsentrasi;
6. Daya nalar peserta didik lebih terfokus dan lebih kompeten;
7. Peserta didik menjadi aktif dan termotivasi untuk mempraktekan latihan-latihan;
8. Peserta didik dapat menayangkannya di rumah karena materi sudah dalam format film atau VCD;
9. Memenuhi tuntutan kemajuan zaman pendidikan, khususnya dalam penggunaan bidang media teknologi;
10. Memberikan daya pemahaman keterampilan yang lebih terstruktural.
    * + - 1. Media video

Media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pendidikan digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.

Media Video Pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media *Audio Visual Aids* (*AVA*) atau media yang dapat dilihat atau didengar. Media *audio motion visual* (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat, media ini paling lengkap. Informasi yang disajikan melalui media ini berbentuk dokumen yang hidup, dapat dilihat dilayar monitor atau ketika diproyeksikan ke layar lebar melalui projektor dapat didengar suaranya dan dapat dilihat gerakannya (video atau animasi).

Cheppy Riyana (2007:8-11), untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunanya maka pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik video pembelajaran yaitu:

1. *Clarity of massage* (kejalasan pesan)

Media video peserta didik dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi dapat tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.

1. *Stand alone* (berdiri sendiri)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

1. *User friendly* (bersahabat/akrab dengan pemakainya)

Media video menggunakan bahasa yang sedehana, mudah dimengerti, dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan.

1. Representasi isi

Materi harus benar-benar representatif, misalnya materi simulasi atau demonstrasi ataupun materi pelajaran muatan sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.

1. Visualisasi dengan media

Materi dikemas secara multimedia terdapat didalamnya teks, animasi, *sound*, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, sulit terjangkau berbahaya apabila langsung dipraktikkan, memiliki tingkat keakurasian tinggi.

1. Menggunakan kualitas resolusi yang tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rakayasa *digital* dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *spech* sistem komputer.

1. Dapat digunakan secara klasikal atau individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh para peserta didik secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat pula digunakan secara klasikal dengan jumlah peserta didik maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.

1. Tujuan media video

Cheppy Riyana (2007:6), mengemukakan media video pembelajaran sebagai bahan ajar yang bertujuan untuk:

Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistis;

Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur;

Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

1. Keuntungan media video

Keuntungan menggunakan media video menurut Daryanto (2010:90), antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai kebutuhan, video merupakan bahan ajar non-cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai kehadapan peserta didik secara langsung, dan video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran.

1. Kelebihan dan kelemahan media video

Kelebihan dan kelemahan media video dalam Sanjaya (2008:216), pertama*,* kelebihan media video; (a) dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan daya imajinasi yang abstrak; (b) dapat merangsang partisipasi aktif para peserta didik; (c) menyajikan pesan dan informasi secara serempak bagi seluruh peserta didik; (d) membangkitkan motivasi belajar; (e) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; (f) dapat menyajikan laporan-laporan yang aktual dan orisinil yang sulit dengan menggunkan media lain; dan (g) mengontrol arah dan kecepatan belajar peserta didik.

Kedua*,* kelemahan media video; (a) hanya mampu melayani secara baik untuk mereka yang sudah mampu berpikir abstrak; (b) guru kurang kreatif dalam meyampaikan materi pembelajaran karena sudah diwakili oleh media audio visual video; (c) memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya; dan (d) kelas lain terganggu ketika penayangan film berlangsung karena suaranya yang keras dapat menggangu konsentrasi belajar kelas lain.

1. Langkah-langkah penggunaan video

a) Tahap persiapan

Tahap ini hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. memeriksa kelengkapan peralatan termasuk menyesuaikan tegangan peralatan dengan tegangan listrik yang tersedia di sekolah;
2. mempelajari bahan penyerta;
3. mempelajari isi prigram sekaligus menandai bagian-bagian yang perlu atau tidak perlu disajikan dalam kegiatan pembelajaran;
4. memeriksa kesesuaian isi program video dengan judul yang tertera;
5. meminta peserta didik agar mempersiapkan buku, alat tulis dan peralatan lain yang diperlukan.

b) Tahap pelaksanaan

Langkah Pembukaan. Sebelum penggunaan media video, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:

1. aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik dapat memperhatikan dengan jelas tayangan video di depan kelas melalui proyektor;
2. kemukakan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik;
3. kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan peserta didik, misalnya peserta didik ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam penayangan video.

Langkah pelaksanaan penggunaan media video:

* 1. mulailah penggunaan media video dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk memperhatikan tayangan video, misalnya menggunakan gambar dalam video yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik;
  2. ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan;
  3. yakinkan bahwa semua peserta didik memperhatikan dengan seksama tayangan video yang ditayangkan;
  4. berikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang ditayangkan dalam video tersebut.

Langkah mengakhiri media video, apabila penggunaan media video selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan materi yang ditayangkan dalam video tersebut dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan peserta didik untuk memahami media video atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang itu jalannya proeses penayangan video untuk perbaikan selanjutnya.

1. Keefektifan
2. Pengertian keefektifan

Keefektifan berasal dari bentuk kata efektif yang berarti ‘berefek’ dan berasal dari kata dasar efek yang berarti ‘akibat’. KBBI (2012:352) keefektifan adalah keadaan (yang) berpengaruh; hal (yang) berkesan; keberhasilan. Hal keefektifan yang perlu diperhatikan adalah pemanfaatan segala sumber daya yang ada secara efisien atau tepat guna untuk memeroleh hasil yang semaksimal mungkin atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keefektifan sebagai kemampuan organisasi dalam mencari sumber dan memanfaatkannya secara efisien dalam mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan yang dikerjakan oleh organisasi pendidikan maka harus mengacu pada tujuan pendidikan. Hal ini dapat dikatakan efektif. Usman (2013:668), mengemukakan bahwa keefektifan (*effectiveness*) secara kuantitatif  adalah perbandingan antara hasil yang diperoleh dibagi dengan target yang harus dicapai.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai keefektifan tersebut, dapat diasumsikan bahwa keefektifan adalah keberhasilan yang dicapai dari pemanfaatan sumber atau media yang digunakan dalam mencapai tujuan tertentu.

1. Kriteria pencapaian tujuan efektif

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif, yaitu;

1. kejelasan tujuan yang hendak dicapai;
2. kejelasan strategi pencapaian tujuan;
3. proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan;
4. perencanaan yang matang.;
5. penyusunan program atau rencana yang tepat;
6. tersedianya sarana dan prasarana kerja (bekerja secara produktif).;
7. pelaksanaan yang efektif dan efisien; dan
8. sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (Damanik, 2015, daring) yakni:

1. pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input.;
2. pendekatan proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi;
3. pendekatan sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

Kriteria keefektifan dalam menulis teks anekdot tersebut dapat ditinjau dengan pendekatan tersebut. Capaian tujuan pembelajaran, kriteria ketuntasan, interaksi peserta didik, serta produk tulisan teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik merupakan indikator yang diperhatikan dari keefektifan penggunaan media video komedi dan video berita dalam pembelajaran.

1. **Kerangka Pikir**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sekarang ini. Berdasarkan tinjauan pustaka sebagai landasan teoretik penelitian ini, pembelajaran menulis teks anekdot dilakukan dengan menggunakan media video, yaitu video komedi dan video berita.

Tahap awal dalam penelitian ini, dilakukan pretes terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui dan mengidentifikasi kemampuan awal yang dimiliki kedua kelas tersebut. Setelah mengetahui kondisi awal, selanjutnya diberikan masing-masing perlakuan, yaitu pada kelas eksperimen digunakan media video komedi dan kelas kontrol digunakan media konvensional (media video berita). Setelah pemberian perlakuan telah dilaksanakan, maka dilakukan postest*.* Hasil *postest* dianalisis dan bermuara pada temuan hasil penelitian.

Secara sederhana, kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Kelas Eksperimen

Kelas Kontrol

*Pretest*

**Menulis Teks Anekdot**

Analisis Data

**Media Video Komedi**

**Konvensional**

**(Media Video Berita)**

*Postest*

Temuan

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka penelitian ini, diajukan hipotesis sebagai jawaban sementara, yaitu: Media Video Komedi lebih efektif dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene (H1).

1. **Kriteria Pengujian Hipotesis**

Rumusan hipotesis diuji dengan mengunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis (H1) diterima apabila *sig.t* hitung lebih besar dari 0,05 (P*value* > 0,05). Artinya, ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot;
2. Hipotesis (H1) ditolak jika *sig.t* hitung sama atau lebih kecil dari 0,05 (P*value* ≤ 0,05). Artinya, tidak ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot.

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%.

H1 : µ1 > µ2 Ho : µ1 ≤ µ2

Keterangan:

H1 = media video komedi lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot

Ho = media video komedi tidak efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot

µ1 = rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video komedi

µ2 = rata-rata hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media video berita

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan yang dilakukan di dalam kelas dengan subjek penelitian peserta didik. Jenis penelitian ini adalah ‘quasi eksperimen’ atau ‘eksperimen semu’. Jenis penelitian ini digunakan karena terdapat variabel lain (variable pengganggu) yang tidak dapat dikendalikan secara penuh. Variabel tersebut seperti peristiwa yang dialami peserta didik sebelum berangkat ke sekolah, suasana hati saat belajar, ataupun masalah dengan keluarga dan sahabat.

1. **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah satu atribut yang dianggap mencerminkan atau mengungkapkan pengertian atau bangunan-pengertian, Furchan (2007:45)**.** Variabel mempunyai nilai yang berbeda-beda. Penelitian ini dibagi atas dua variabel yaitu, variabel yang mempengaruhi atau variable bebas media video disimbolkan dengan (X) yang terdiri atas dua, yaitu media video komedi (X1) dan media video berita (X2) dan variabel akibat dari *treatmen* (perlakuan) atau variabel terikat hasil menulis teks anekdot disimbolkan dengan (Y) yang terdiri atas dua, yaitu hasil menulis teks anekdot kelas eksperimen (Y1) dan hasil menulis teks anekdot kelas kontrol (Y2). Y1 ada dua, yaitu pretest (Y1.1) dan postest (Y1.2). Y2 ada dua, yaitu pretest (Y2.1) dan postest (Y2.2).

43

Keterangan:

X = media video

X1 = media video komedi

X2 = media video berita

Y = hasil menulis teks anekdot

Y1 = hasil menulis teks anekdot kelas eksperimen

Y1.1 = hasil pretest menulis teks anekdot kelas eksperimen

Y1.2 = hasil postest menulis teks anekdot kelas eksperimen

Y2 = hasil menulis teks anekdot kelas kontrol

Y2.1 = hasil pretest menulis teks anekdot kelas kontrol

Y2.2 = hasil postest menulis teks anekdot kelas control

1. **Definisi Operasional Variabel**
2. Media video komedi adalah media yang memiliki unsur terlengkap (dokumen hidup, suara, gambar, dan gerakan) berkonten kelucuan serta kekonyolan yang bersahabat dan digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran serta membantu dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.
3. Media video berita adalah media yang memiliki unsur terlengkap (dokumen hidup, suara, gambar, dan gerakan) berkonten laporan peristiwa atau kejadian faktual.
4. Menulis Teks Anekdot adalah kegiatan yang menceritakan kembali kejadian mengenai realitas sosial yang diwujudkan dalam bentuk teks tulis yang terstruktur dan memiliki tujuan sosial berupa reaksi (kesal, konyol, lucu) bagi pembacanya.
5. **Desain Penelitian**

Desain penelitian ini menggunakan *pretes-posttes control* dengankelompok dipilih pengendali tidak diacak dan untuk mengetahui keadaan atau kondisi awal (perbedaan) antara kelompok eksperimen dan kontrol diberi *pretest*. Hasil *pretest* yang baik apabila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan dengan kelas kontrol.

Rancangan penelitian *pretest-postest control group design* adalah sebuah rancangan ekperiman (*quasi experimental design)* atau yang biasa disebut dengan ekseperimen semu karena kedua kelompok dipilih sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan penelitian.

Langkah-langkah pada rancangan *pretest-postest control group design* yang diadaptasi dari pendapat Suryabrata (2014:105), dapat dilakukan dengan tahap berikut:

1. memilih subjek secara rambang dari suatu populasi;
2. menggolongkan subjek menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dikenai variabel perlakuan X1 dan X2;
3. memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat pada kedua kelompok tersebut, lalu menghitung *mean* hasil tes masing masing kelompok;
4. memberikan *postest* untuk mengukut variabel terikat pada kedua kelompok tersebut, lalu menghitung *mean* hasil tes masing masing kelompok;
5. menggunakan tes statistik yang cocok untuk rancangan eksperimen untuk menentukan perbedaan hasil tes kedua kelompok. Perbedaan tersebut dapat menjawab hipotesis penelitian.

Rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Table 3.1 Rancangan Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas | *Pretest* | Perlakuan (X) | *Postest* |
| E | Y1.1 | X1 | Y1.1 |
| K | Y2.1 | X2 | Y2.2 |

Keterangan :

E = kelas eksperimen

K = kelas kontrol

Rancangan penelitian *pretest-postest control group design*

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Populasi dalam penelitian penting diketahui sebab populasi merupakan wilayah generalisasi pada subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karaktristik tertentu. Setyosari (2012:188), menerangkan bahwa populasi merujuk pada keseluruhan kelompok asal sampel diambil.

populasi

sampel

Gambar 3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 256 orang peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2Penyebaran Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Majene

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas/jurusan | Jenis Kelamin | | Jumlah Peserta Didik |
| L | P |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9 | Bahasa  MIA1  MIA2  MIA3  MIA4  MIA5  IIS1  IIS2  IIS3 | 1  14  13  15  11  12  16  18  17 | 11  18  18  16  19  20  14  13  10 | 12  32  31  31  30  32  30  31  27 |
|  | Jumlah | 117 | 139 | 256 |

Sumber : Daftar Hadir kelas X tahun ajaran 2015/2016

1. **Sampel**

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling.* Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel merupakan wakil dari keseluruhan jumlah populasi. Jumlah sampel yang dipilih pada masing-masing jurusan sebesar 25% (penentuan besaran sampel). Berikut tabel teknik penentuan besaran sampel:

Tabel 3.3Penentuan Besaran Sampel

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Kelas/ jurusan | Besaran Sampel | Jenis Kelamin | | Jumlah Peserta Didik |
| L | P |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9 | Bahasa  MIA1  MIA2  MIA3  MIA4  MIA5  IIS1  IIS2  IIS3 |  | 1  4  4  4  4  4  4  4  4 | 2  4  4  4  4  4  4  4  3 | 3  8  8  8  8  8  8  8  7 |
|  | Jumlah |  | 33 | 33 | 66 |

Jumlah sampel sebanyak 66 orang dan dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berdasarkan variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes dan nontes (pedoman observasi dan peneliti). Instrument tes untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Intrumen tes berupa tes tugas menulis teks anekdot dan instrumen nontes berupa lembar pedoman observasi. Observasi digunakan untuk mengetahui proses penggunaan media, sikap guru, dan peserta didik dalam pembelajaran. Instrumen penelitian harus valid dan reliabel karena menunjukkan penggambaran variabel yang diteliti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian ini mengggunakan dua jenis, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes adalah alat pengukuran dengan cara memberikan proyek penugasan dan dinilai berdasarkan hasil unjuk kerja berdasarkan pedoman penilaian tes. Teknik non tes digunakan untuk menilai sikap guru dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di kelas serta minat peserta didik terhadap pembelajaran. Lembar observasi digunakan pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut secara umum langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data.

1. *Pretest* diberikan pada pertemuan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen. Instrument yang digunakan adalah instrumen tes berupa proyek penugasan dalam menulis teks anekdot;
2. *Postest* diberikan pada pertemuan terakhir setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran yang menggunakan media video komedi pada kelas eksperimen dan media video berita pada kelas kontrol dalam menulis teks anekdot (media yang digunakan oleh guru/konvensional).

Berikut gambaran umum prosedur pengumpulan data yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

1. **Kelas Kontrol**
   1. Tahap persiapan

Dilakukan persiapan pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan instrumen penelitian.

* 1. Tahap pelaksanaan

Proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan media berita (media yang digunakan guru/konvensional) pada kelas kontrol. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pertemuan I

1. guru memberikan *apersepsi*;
2. guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (4-5 orang);
3. guru membagikan teks anekdot;
4. guru meminta peserta didik membuat teks anekdot sebagai *pretes.*

Pertemuan II

1. guru membimbing peserta didik menemukan struktur teks anekdot yang telah dibuat;
2. guru mengarahkan peserta didik untuk memperhatikan video berita yang ditayangkan di *LCD*;
3. guru menugasi peserta didik menulis teks anekdot berdasarkan video berita yang ditayangkan dengan memerhatikan struktur teks anekdot.
4. **Kelas Eksperimen**
   1. Tahap persiapan

Dilakukan persiapan pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dimaksud meliputi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan instrumen penelitian.

* 1. Tahap pelaksanaan

Proses pembelajaran menulis teks anekdot dengan media berita (media yang digunakan guru/konvensional) pada kelas kontrol. Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Pertemuan I

1. guru memberikan apersepsi;
2. guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok (4-5 orang);
3. guru membagikan teks anekdot dan menayangkan video contoh teks anekdot;
4. guru meminta peserta didik membuat teks anekdot.

Pertemuan II

1. guru membimbing peserta didik menemukan struktur teks anekdot yang telah dibuat;
2. guru mengarahkan peserta didik untuk memerhatikan video komedi yang ditayangkan di *LCD*;
3. Guru menugasi peserta didik menulis teks anekdot setelah penayangan video komedi dengan memerhatikan struktur teks anekdot sebagai *posttes.*
4. Aspek Penilaian

Berdasarkan pedoman penilaian penulisan teks anekdot, peneliti menilai hasil pekerjaan peserta didik dengan memperhatikan 5 aspek. Setiap aspek memiliki rentangan skor 1 – 4 bobot nilai. lebih detailnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Menulis Teks Anekdot

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Struktur | Indikator | Skor |
| Struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda) | Tulisan menunjukkan 5 struktur teks anekdot | 4 |
| Tulisan menunjukkan 4 struktur teks anekdot | 3 |
| Tulisan menunjukkan 3 struktur teks anekdot | 2 |
| Tulisan menunjukkan 2 struktur teks anekdot | 1 |
| Kaidah | Indikator | Skor |
| Kaidah struktur teks anekdot (kosa kata, kalimat, dan mekanik) | Kosa kata | 4-1 |
| Kalimat | 4-1 |
| Mekanik | 4-1 |

Diadaptasi dari buku Burhan Nurgiantoro (2012:433)

1. **Teknik Analisis Data**

Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

* + - 1. **Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan skor responden dari masing-masing kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik sampel. Adapun langkah-langkah analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1. membuat daftar nilai;
2. membuat distribusi frekuensi dari nilai;
3. menghitung jumlah nilai peserta didik; dan
4. pemberian interpretasi.
   * + 1. **Statistik Inferensial**

Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan daya yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011: 207-208). Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 20 melalui komputer.

* 1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengkaji normal tidaknya sebaran data penelitian. Uji normalitas dilakukan pada skor *pretest* dan *postest* dengan menggunakan *rumus kolmogorov smirnov* yang dilakukan dengan kaidah *Asymp.Sig* atau nilai *P* pada taraf signifikasi *alfha* sebesar 5%. Jika *P* > 0,05 maka data tersebut terdistribusi dengan normal. Perhitungan uji normalitas ini menggunakan bantuan program komputer SPSS.20.0.

* 1. Uji homogenitas varian

Uji homogenitas varian dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi penelitian memiliki varian yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara satu dengan yang lainnya. Untuk menguji homogenistas varian tersebut diperlukan uji statistik *(test of variance)* pada distribusi kelompok–kelompok yang bersangkutan. Uji homogenitas dilakukan pada skor hasil *pre-test* dengan kaidah jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Perhitungan homogenitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 20.0.

* 1. Uji t statistik

Hasi tes diuji dengan menggunakan uji t statistik. Uji t statistik salah satu teknik statistik inferensial yang dapat membuat kesimpulan secara umum (generalisasi) dan mampu memberikan estimasi rentangan penyimpangan sampel dalam mempengaruhi populasi (Subana dkk: 2000).

Uji t statistik digunakan untuk mengukur perbedaan rata rata kemampuan kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dilakukan *postest*. Perhitungan uji t statistik menggunakan bantuan komputer program SPSS 20.0. Hasil dari pengujian ini dapat menyimpulkan hasil penelitian terhadap hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang pemaparan hasil penelitian menulis teks anekdot dengan media video komedi pada kelas eksperimen dan media video berita pada kelas kontrol peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *pretest* dan *postest* serta menggunakan analisis kuantitatif. Hasil *pretest* dan *postest* pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan media yang lebih baik digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Hasil tersebut dideskripsikan dan diolah secara analitis.

1. **Hasil Penelitian**

Penyajian hasil analisis data terdiri atas dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada *pretest* dan *postest*. Penyajian hasil analisis data tersebut meliputi (1) statistik deskriptif (penyajian hasil analisis statistik deskriptif pretest kelas eksperimen, penyajian hasil analisis statistik deskriptif *pretest* kelas kontrol, penyajian hasil analisis statistik deskriptif *postest* kelas eksperimen, penyajian hasil analisis statistik deskriptif *postest* kelas kontrol); dan (2) penyajian hasil analisis deskriptif inferensi (uji normalitas, uji *homogenitas* *varians*, dan uji t).

56

1. **Analisis Statistik Deskriptif**
2. Hasil analisis statistik deskriptif *pretest* kelas eksperimen

Data yang diperoleh dari kelas eksperimen adalah nilai keterampilan menulis teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang. Data nilai tersebut diperoleh sebelum diberikan perlakuan media video komedi dalam menulis teks anekdot. Nilai hasil keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Distribusi Perolehan Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12 | 90,62  87,5  84,37  81,25  78,12  75  71,88  68,75  65,62  62,5  59,37  50 | 2  1  1  2  5  8  5  3  3  1  1  1 | 6,1  3,0  3,0  6,1  15,2  24,2  15,2  9,1  9,1  3,0  3,0  3,0 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh dua orang peserta didik yaitu 90,62 dan nilai terendah diperoleh satu orang peserta didik yaitu 50. Nilai tertinggi dan terendah tersebut diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh dua orang penilai. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.1 (nilai *pretest* kelas eksperimen).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh dua orang peserta didik dengan nilai 90,62 (6,1%); satu orang peserta didik memeroleh nilai 87,5 (3,0%); satu orang peserta didik memeroleh 84,37 (3,0%); dua orang peserta didik memeroleh nilai 81,25 (6,1%); lima orang peserta didik memeroleh 78,12 (15,2%); delapan orang peserta didik memeroleh nilai 75 (24,2%) dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; lima orang peserta didik yang memeroleh nilai 71,88 (15,2%); tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 68,75 (9,1%); tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 65,62 (9,1%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 62,5 (3,0%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 59,37 (3,0%); dan satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 50 (3,0%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada *pretes* kelas eksperimen.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik *pretest* menulis teks anekdot kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi kemampuan menulis teks anekdot *pretest* kelas eksperimen.

Tabel 4.2 Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Anekdot *Pretest* Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 – 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 2  4  18  7  2 | 6,1  12,1  54,5  21,2  6,1 |

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa perolehan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi diperoleh dua orang peserta didik (6,1%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh empat orang peserta didik (12,1%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh delapan belas orang peserta didik (54,5%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh tujuh orang peserta didik (21,2%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diperoleh dua orang peserta didik (6,1%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* menulis teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Nilai Hasil *Pretest* Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| *Nilai\_Pretest* | 33 | 50.00 | 90.63 | 73.9583 |
| *Valid N (listwise)* | 33 |  |  |  |

1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Pretest* Kelas Kontrol

Data perolehan dari kelas kontrol adalah nilai keterampilan menulis teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang. Data nilai tersebut diperoleh sebelum diberikan perlakuan media video berita dalam menulis teks anekdot. Nilai hasil keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Distribusi Perolehan Nilai *Pretest* Keterampilan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12 | 87,50  84,37  81,25  78,12  75  71,88  68,75  65,62  62,5  59,37  56,25  53,12 | 1  1  3  6  6  3  4  1  3  3  1  1 | 3,0  3,0  9,1  18,2  18,2  3,0  12,1  3,0  9,1  9,0  3,0  3,0 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh satua orang peserta didik yaitu 87,50 dan nilai terendah diperoleh satu orang peserta didik yaitu 53,13. Nilai tertinggi dan terendah tersebut diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh dua orang penilai. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.2 (nilai hasil preetest kelas kontrol)

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh dua orang peserta didik dengan nilai 87,50 (3,0%); satu orang peserta didik memeroleh 84,37 (3,0%); tiga orang peserta didik memeroleh nilai 81,25 (9,1%); enam orang peserta didik memeroleh 78,12 (18,2%); enam orang peserta didik memeroleh nilai 75 (18,2%) dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 71,88 (9,1%); empat orang peserta didik yang memeroleh nilai 68,75 (12,1%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 65,62 (3,0%); tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 62,5 (9,1%); tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 59,38 (9,1%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 56 (3,0%); dan satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 53,13 (3,0%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada *pretest* kelas kontrol.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik *pretest* menulis teks anekdot kelas kontrol. Berikut tabel klasifikasi kemampuan menulis teks anekdot *pretest* kelas kontrol.

Tabel 4.5 Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Anekdot *Pretest* Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 - 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | -  5  15  8  4 | 0  15,2  45,5  24,2  12,1 |

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang memeroleh interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi (0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh lima orang peserta didik (15,2%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh lima belas orang peserta didik (51,5%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh delapan orang peserta didik (24,2%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diperoleh empat orang peserta didik (12,1%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *pretest* menulis teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Nilai Hasil *Pretest* Menulis Teks Anekdot Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 53.13 | 87.50 | 71.6856 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

Ditinjau dari hasil analisis deskriptif *pretest* kelas eksperimen dan hasil analisis deskriptif kelas kontrol, peserta didik di kelas eksperimen yang mencapai ketuntasan belajar (mencapai nilai KKM > 75) sebanyak 19 (57,6,4%) dan kelas kontrol sebanyak 17 (51,5%). Peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar di kelas eksperimen sebanyak 14 (42,2%) orang dan di kelas kontrol sebanyak 16 (48,5%) orang. Berikut adalah grafik *pretest* hasil menulis teks anekdot kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Gambar 4.1 *Pretest* Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Majene

Hasil analisis deskriptif *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan perolehan nilai hasil tulisan peserta didik. Berikut adalah uraian tentang indikator penilaian *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol yang dinilai oleh dua penilai.

1. Struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda)

Pemberian skor pada hasil menulis teks anekdot peserta didik dapat dilihat pada lampiran 4.1 dan 4.2 (nilai hasil *pretest* kelas eksperimen). Data tersebut menunjukkan bahwa dari rentang skor 1-4 skor yang sering muncul pada *pretest* eksperimen adalah skor 3 dan diperoleh dua belas peserta didik dan pada *pretest* kontrol, skor yang sering muncul juga skor 3 yang diperoleh sembilan belas peserta didik dari jumlah keseluruhan 33 orang. Pemberian skor 4 pada kelas eksperimen diperoleh sembilan peserta didik dan di kelas kontrol empat peserta didik yang berdasarkan pedoman penskoran menunjukkan bahwa struktur teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik dinilai lengkap, dimulai dari abstraksi hingga koda (kelima struktur ada). Skor 3,5 diperoleh sepuluh orang peserta didik pada kelas eksperimen dan 2 peserta didik di kelas kontrol, yang berarti bahwa struktur teks yang terindentifikasi hanya empat dan satu struktur tidak lengkap. Skor 3.5 diperoleh dari penjumlahan penilai I dan penilai II kemudian dibagi 2. Skor 2,5 diperoleh 1 orang di kelas eksperimen dan empat orang di kelas kontrol. Skor 2 diperoleh satu orang di kelas eksperimen dan empat orang di kelas kontrol. Skor 1,5 dan skor 1 tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol.

*Pretest* teks anekdot subjek-4 kelas eksperimen menunjukkan struktur teks lengkap dimulai dari abstraksi, orientasi, krisis/masalah, reaksi, dan koda. Kutipan abstraksi yang terletak pada paragraf pertama sebagai berikut:

*Pada zaman dahulu, ada seorang nenek yang mempunyai cucu yang kebiasaannya tidak bias mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan untuk merokok.*

Orientasi berada pada paragraf kedua sebagai berikut:

*Pada suatu hari, sang nenek bertanya, “Cu, apakah bisa kebiasaan merokokmu itu dikurangi, bahkan kalau bisa dihilangkan.” ….*

Bagian krisis atau masalah dapat dilihat pada paragraf kelima yang penggambaran masalah sudah nampak pada paragraf ketiga, keempat, dan kelima. Kutipan bagian krisis sebagai berikut:

*Nenek pun kembali bersedih saat melihat cucunya itu membakar rokoknya, “Loh kok… kenapa rokoknya kamu bakar lagi,” kata sang nenek. Cucunya pun berkata. “Apa nenek nggak lihat, saya lagi mengurangi rokok saya. Kalo tidak di bakar, gimana mau berkurang.”*

Reaksi berada pada paragraf keenam pada kalimat pertama. Kutipan reaksi dalam teks anekdot tersebut sebagai berikut:

*Sang nenek pingsan seketika dan cucunya pun terbelalak.*

Koda berada pada pargraf yang sama dengan reaksi yang merupakan kalimat selanjutnya pada paragraf tersebut. Kutipan koda sebagai berikut:

*Keesokan harinya, cucunya mulai berhenti merokok setelah kejadian kemarin.*

Data tersebut membuktikan bahwa teks anekdot yang dibangun atas empat struktur yang lengkap (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi dan koda) dan penilaian struktur layak diberi skor 4 dengan nilai 25.

Subjek yang terpilih pada kelas kontrol adalah subjek-16. Hasil analisis struktur teks anekdot *pretest* kelas kontrol sebagai berikut:

Abstraksi berada pada paragraf pertama, kutipannya sebagai berikut:

*Pada malam kamis, banyak di temukan tentara yang melakukan sesuatu untuk menolong rumah-rumah yang terkena longsor, termasuk Mawan (Mawan bukan nama sebenarnya).*

Bagian orientasi juga berada pada paragraf pertama berada pada kalimat kedua. Kutipan orientasi sebagai berikut:

*Mawan mendatangi sebuah Desa yang di terjang longsor.*

Struktur krisis, reaksi, dan koda pada teks tersebut merupakan struktur teks lain atau teks eksemplum. Artinya,struktur teks tersebut sebagian bukanlah struktur yang membangun teks anekdot dan skor yang diberikan adalah skor 2 dengan nilai 12,5. Contoh teks anekdot karya peserta didik kelas X dapat dilihat pada lampiran 5.

1. Kosa kata

Data hasil penilaian aspek kosa kata pada *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh empat belas orang peserta didik dan *pretest* pada kelas kontrol skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh tujuh belas orang peserta didik. Pemberian skor tersebut sesuai dengan indikator penilaian yang menunjukkan bahwa aspek kosa kata peserta didik cukup baik. Skor 4 pada kelas eksperimen diperoleh satu orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh lima orang peserta didik yang berarti bahwa penguasaan kosa kata peserta didik sangat baik. Skor 3,5 pada kelas eksperimen diperoleh delapan orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh lima orang peserta didik yang berdasarkan indikator penilaian bahwa penguasaan kosa kata peserta didik cukup baik dan walaupun ada kelasalahan penulisan kata, namun tidak mengganggu makna yang dimaksud. Skor 2,5 diperoleh lima orang pada kelas eksperimen dan empat orang pada kelas kontrol. Artinya, penguasaan kosa kata peserta didik cukup atau klasifikasi sedang. Skor 2 diperoleh lima orang peserta didik pada kelas eksperimen dan dua orang pada kelas kontrol. Penguasaan kosa kata peserta didik dengan skor 2 adalah sedang atau cukup. Skor 1,5 dan skor 1 tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

Teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan kemampuan mereka dalam memilih kata yang tepat dalam menggambarkan sindiran yang dilakukan oleh siswa terhadapa keadaan, objek, serta peristiwa yang ada dalam cerita. Contoh teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik kelas eksperimen dapat dilihat pada karya subjek-8. Kosa kata yang digunakan subjek-8 dalam kutipan berikut,

*Pada saat sesi tanya-jawab tiba, Arman bertanya kepada gurunya. “Apakah seorang siswa harus selalu salah dan guru selalu benar?”*

Keseluruhan kosa kata yang dipilih relevan dengan keadaan, objek, serta peristiwa yang digambarkan dalam teks anekdot. Penggunaan kata yang bersifat mengeritik atau menyindir serta pembentukan kata dengan tepat.

Peristiwa yang digambarkan disajikan secara runtut, walaupun ditemukan ketidaktepatan dalam penyusunan kalimat, namun kosa kata yang digunakan dapat memberikan makna yang sesuai dengan keadaan, objek, serta peristiwa yang digambarkan. Skor yang diberikan berdasarkan indikator penilaian adalah skor 4 dengan nilai 25. Contoh teks anekdot subjek-8 terlampir.

Teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik kelas kontrol, yaitu subjek-17 menunjukkan terdapat beberapa kesalahan penulisan kata. Kosa kata yang digunakan adalah *terlambat, berlangsung, kelapangan, malah, sembunyi, ketahuan, di bawah, menyinggun, teladang, mengambil alih, UKS* dan *kanting.* Kosa kata yang digunakan dalam teks tersebut beberapa penulisannya kurang tepat. Misalnya kata kata *menyinggun* seharusnya ditulis *menyinggung,* kata *teladang* seharusnya ditulis *teladan*, dan kata *kanting* seharusnya ditulis kantin. Teks tersebut juga menggunakan istilah organisasi, seperti *wakasek* *kesiswaan* dan istilah UKS. Berdasarkan pada indikator penilaian, penulisan kosa kata yang seperi itu dan tidak mengganggu atau mengaburkan makna dan uangkapannya efektif yang dapat diberi skor 4 dengan nilai 25. Contoh teks anekdot karya subjek-17 terlampir.

1. Kalimat

Data hasil *pretest* kelas ekperimen mununjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh enam belas orang peserta didik dan pada kelas kontrol skor yang sering muncul juga skor 3 yang diperoleh dua puluh orang peserta didik. Berdasarkan indikator penilaian kalimat dengan skor 3 dikategorikan cukup baik. Kontruksi kalimat dalam teks cukup sederhana dan efektif. Skor 4 pada kelas eksperimen diperoleh satu orang peserta didik dan di kelas kontrol tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut. Skor 4 adalah skor yang diberikan jika struktur kalimat sempurna atau sangat baik. Skor 3,5 pada kelas eksperimen diperoleh dua orang peserta didik dan di kelas kontrol juga diperoleh dua orang peserta didik. Penilaian kalimat berada pada kategori sedang cukup. Walaupun ada kesalahan dalam struktur kalimat namun tidak memengaruhi makna kalimat (penempatan keterangan). Skor 2,5 pada kelas eksperimen diperoleh tujuh orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh delapan orang peserta didik yang berarti bahwa penilaian kalimat dengan skor tersebut berada pada kategori sedang atau cukup. Skor 2 di kelas eksperimen diperoleh tujuh orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh tiga orang peserta didik. Skor 1,5 dan skor 1 pada kedua kelas tidak ada yang memeroleh skor tersebut.

Teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik kelas eksperimen salah satunya dapat diihat pada karya teks anekdot subjek-27. Struktur kalimat cukup sederhana dan efektif, namun terdapat kesalahan pada struktur kompleks yang ditemuka pada bagian penggunaan kata depan, partikel, konjungsi dan penggunaan tanda baca (berkaitan dengan mekanik/EYD). Misalnya, dalam kalimat ketiga dan keempat,

*Ditengah perjalanan dia baru sadar bahwa dia lupa menggunakan helem. Diapun tidak peduli lagi, kemudian polisi lalulintas menilang Rizal dan mengambil kunci motor Rizal dan berkata “kamu akan mengambil kunci motormu diruang persidangan”….*

Kutipan tulisan subjek-27 struktur kalimat yang digunakan,

Ditengah perjalanan dia baru sadar bahwa dia lupa menggunakan helem. Diapun

Ket. S P Konj S P O S

tidak peduli lagi, kemudian polisi lalulintas menilang Rizal dan mengambil kunci

P Konj. S P O Konj. P O

motor Rizal dan berkata “kamu akan mengambil kunci motormu diruang

Konj. P S P O K

persidangan”….

Struktur klimat tersebut kompleks dna efektif. Hubungan atarklauasa yang ditandai dengan konjungsi ‘bahwa’ adalah klausa sematan yang menjelaskan pernyataan klausa utama. Penggunaan konjungsi ‘kemudian’ dan ‘dan’ memberikan penjelasan bahwa klausa yang digunakan memiliki hubungan semantik, secara bertingkat dan seara setara.

Penulisan kata depan *ditengah* seharusnya ditulis *di tengah* karena *di* menunjukkan tempat. Penulisan partikel *pun* seharusnya dipisah. Kata *Diapun* seharusnyaditulis *Dia pun* dan frasa lalulintas seharusnya ditulis pisah *lalu lintas*. Sesuai dengan pedoman penilaian, skor yang diberikan untuk bagian kalimat dalam teks anekdot yang ditulis oleh subjek-27 adalah skor 3 dengan nilai 18,75, walaupun terdapat penggunaan kata depan, partikel, serta frasa krang tepat,namun ketidaktepatan penggunaan struktur tersebut tidak memengaruhi makna kalimat dalam teks tersebut. Contoh karya teks anekdot subjek-27 kelas eksperimen terlampir.

Teks anekdot yang ditulis oleh kelas kontrol juga berada penulisan kalimat yang memiliki kontruksi yang cukup sederhana walaupun masih terdapat beberapa ketidaktepatan penggunaan kata depan, penulisan frasa, serta partikel namun tidak memengaruhi makna yang digambarkan dalam teks tersebut. Tulisan yang terpilih adalah tulisan subjek-27 kelas kontrol. Kalimat pertama hingga kedua pada paragraf pertama menunjukkan ketidaktepatan penulisan kalimat majemuk, serta penulisan kata ulang (terkait pemilihan kosa kata dan mekanik).

*Suatu hari aku dan teman-teman pergi ke mamuju kami pun bersiap-siap berkumpul di tempat biasanya. Kami pun berangkat dan dalam perjalanan kami di kejar oleh Pak Polisi karena bebera motor teman saya tidak lengkap, kami ketakutan sampai-sampai kecepatan motor, kami melaju sangat kencang.*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beberapa ketidaktepatan penggunaan kalimat majemuk yang ditandai dengan penulisan tanda baca koma (,). Kalimat yang seharusnya menjadi kalimat tunggal ditulis dengan kalimat majemuk seperti,

Suatu hariaku dan teman-teman pergi ke mamuju kami pun bersiap-siap berkumpul

Ket. S P Ket. S Partikel P

di tempat biasanya.

Ket.

Kalimat tersebut dapat ditulis *Suatu hari, aku dan teman-teman pergi ke Mamuju. Kami pun melakukan persiapan dan bertemu di suatu tempat yang telah disetujui bersama.* Kalimat pertama dapat ditulis secara tunggal dan kalimat kedua dapat ditulis secara bertingkat. Penulisan *mamuju* seharusnya ditulis Mamuju karena merupakan nama kota. Kata ulang *sampai*-*samapai* dapat diganti dengan pilihan kata hingga namun dengan struktur kalimat yang berbeda. Skor yang diberikan adalah 2,5 dengan nilai 15,62. Contoh teks yang ditulis oleh subjek-27 kelas kontrol terlampir.

1. Mekanik (EYD)

Data hasil *pretest* kelas eksperimen pada aspek mekanik menunjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh lima belas orang peserta didik dan pada kelas kontrol skor yang sering muncul juga skor 3 dan diperoleh sebeblas orang peserta didik. Skor 3 menunjukkan mekanik atau penulisan ejaan peserta didik berada pada kategori cukup baik artinya bahwa penukisan kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital namun tidak mengaburkan makna. Skor 4 pada kelas eksperimen tidak ada seorang pun yang memeroleh skor tersebut dan di kelas kontrol juga tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut. Skor 4 dikategorikan penulisan ejaan yang sempurna. Skor 3,5 pada kelas eksperimen diperoleh enam orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh dua orang peserta didik. Skor tersebut menunjukkan bahwa penulisan ejaan cukup baik walaupun kadang-kadang masih terjadi kesalahan penulisan. Skor 2,5 pada kelas eksperimen diperoleh empat orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh sepuluh orang yang pada indikator penilaian menunjukkan bahwa skor tersebut berada pada kategori sedang atau cukup baik. Skor 2 pada kelas eksperimen diperoleh delapan orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh sepuluh orang peserta didik dan berada pada kategori sedang atau cukup. Skor 1.5 dan skor 1 baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

Subjek yang terpilih pada kelas eksperimen selanjutnya adalah subjek-25. Teks anekdot yang ditulis oleh subjek-25 berdasarkan pedoman penilaian menunjukkan bahwa subjek-25 menguasai aturan penulisan yang sesuai dengan ejaan. Terdapat sedikit kesalahan penulisan namun pada bagian akhir teks paragraf ketiga yang berusaha menerangkan atau menegaskan suatu kalimat seperti, *Ternyata Negara kita ini NEGARA KOTOR…!* Penulisan *NEGARA KOTOR…!* dengan mempertegas frasa tersebut, dapat ditulis dengan menambahkan tanda baca atau penulisan tertentu. Hal tersebut dapat ditulis dengan *“Negara Kotor!”* atau Negara Kotor! Tanda titik-titik sebelum tanda seru menandakan masih ada kalimat selanjutnya yang sengaja dihilangkan dalam penulisan teks tersebut. Penulisan kata *Tampan* dalam paragraf kedua kalimat terakhir seharusnya ditulis dengan tidak menggunakan huruf kapital, namun dapat ditulis dengan kata *tampan*. Sesuai dengan pedoman penilaian bahwa tulisan menunjukkan penguasaan penulisan hingga penataan paragraf yang baik oleh subjek-25 dan diberikan skor 3,5 dengan nilai 21,87. Contoh teks anekdot yang ditulis oleh subjek-25 terlampir.

Teks anekdot yang ditulis oleh kelas kontrol juga menunjukkan penguasaan penulisan berada pada penilaian cukup baik. Teks anekdot subjek-30 menunjukkan tingkat penguasaan sangat baik. Beberapa ketidaktepatan pengaturan mekanik terlihat namun tidak memengaruhi makna yang digambarkan dalam teks tersebut terutama dalam pengaturan paragraf. Teks tersebut hanya terdiri atas satu paragraf. Terdapat ketidaktepatan penggunaan tanda baca titik (.) pada kalimat pertama dan kedua yang seharusnya menggunakan tanda baca koma (,). Pemilihan kata *sang siswa* dapat ditulis dengan *siswa* *tersebut*. Berdasarkan pedoman penilaian diberikan skor 3,5 dengan nilai 21,87. Contoh teks anekdot subjek-30 kelas kontrol terlampir.

Uraian keempat aspek indikator penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor yang diperoleh peserta didik *pretest* kelas eksperimen berada pada aspek penulisan kalimat, yaitu sebesar 48,48% dengan skor yang sering muncul adalah skor 3 dan pada kelas kontrol juga berada pada aspek kalimat, yaitu sebesar 60,60% dengan skor yang sering muncul adalah skor 3. Aspek penilaian struktur teks pada kelas eksperimen sebesar 36,36% (skor 3) dan kelas kontrol sebesar 57,58% (skor 3). Aspek penilaian kosa kata pada kelas eksperimen sebesar 42,42% (skor 3) dan kelas kontrol sebesar 51,51% (skor 3). Aspek mekanik (EYD) kelas eksperimen sebesar 45,45% (skor 3) dan kelas kontrol sebesar 33,33% (skor 3).

1. Hasil analisis statistik deskriptif *postest* kelas eksperimen

Data nilai perolehan keterampilan menulis teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang diperoleh setelah diberikan perlakuan media video komedi dalam menulis teks anekdot. Nilai hasil keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Perolehan Nilai *Postest* Keterampilan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | 93,75  90,63  87,50  84,37  81,25  78,12  75  71,75  68,75  65,63 | 2  2  1  8  7  6  3  2  1  1 | 6,1  6,1  3,0  24,2  21,2  18,2  9,1  6,1  3,0  3,0 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh dua orang peserta didik yaitu 93,75 dan nilai terendah diperoleh satu orang peserta didik yaitu 65,62. Nilai tertinggi dan terendah tersebut diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh dua orang penilai. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.3 (nilai hasil *postest* kelas eksperimen).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh dua orang peserta didik dengan nilai 93,75 (6,1%); dua orang peserta didik memeroleh nilai 90,63 (6,1%); satu orang peserta didik memeroleh 87,50 (3,0%); delapan orang peserta didik memeroleh nilai 84,37 (24,2%); tujuh orang peserta didik memeroleh nilai 81,25 (21,2%); enam orang peserta didik memeroleh nilai 78,12 (18,2%); tiga orang peserta didik memeroleh nilai 75 (9,1%) dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; dua orang peserta didik yang memeroleh nilai 71,75 (6,1%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 65,63 (3,0%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada *postest* kelas eksperimen.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik *postest* menulis teks anekdot kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi kemampuan menulis teks anekdot *postest* kelas eksperimen.

Tabel 4.8 Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Anekdot *Postest* Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 – 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 4  16  11  2  - | 12,1  48,5  33,3  6,1  0 |

Tabel 4.8 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi diperoleh empat orang peserta didik (12,1%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh enam belas orang peserta didik (48,5%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh sebelas orang peserta didik (33,3%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh dua orang peserta didik (6,1%); dan tidak ada peserta didik pada interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah (0%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *postest* menulis teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Nilai Hasil *Postest* Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 65.63 | 93,75 | 80.9659 |
| *Valid N*  (*listwise*) | 33 |  |  |  |

1. Hasil analisis statistik deskriptif *postest* kelas kontrol

Data perolehan dari kelas kontrol adalah nilai keterampilan menulis teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang. Data nilai tersebut diperoleh setelah diberikan perlakuan media video berita dalam menulis teks anekdot. Nilai hasil keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Distribusi Perolehan Nilai *Postest* Keterampilan Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | 90,63  87,50  84,37  81,25  78,12  75  71,88  68,75  65,63  62,50 | 1  1  2  5  5  4  7  4  3  1 | 3,0  3,0  6,1  15,2  15,2  12,1  21,2  12,1  9,1  3,0 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik yaitu 90,63 dan nilai terendah diperoleh satu orang peserta didik yaitu 62,50. Nilai tertinggi dan terendah tersebut diberikan berdasarkan indikator penilaian yang diberikan oleh dua orang penilai. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.4 (nilai hasil *postest* kelas eksperimen).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik dengan nilai 90,63 (3,0%); satu orang peserta didik memeroleh nilai 87,50 (3,0%); dua orang peserta didik memeroleh 84,37 (6,1%); lima orang peserta didik memeroleh nilai 81,25 (15,2%); lima orang peserta didik memeroleh nilai 78,12 (l5,2%); empat orang peserta didik memeroleh nilai 75 (12,1%) dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; tujuh orang peserta didik yang memeroleh nilai 71,88 (21,2%); empat orang peserta didik yang memeroleh nilai 68,75 (12,1%); tiga orang peserta didik yang memeroleh nilai 65,63 (9,1%); satu orang peserta didik yang memeroleh nilai 62,50 (3,0%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada *postest* kelas kontrol.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik *postest* menulis teks anekdot kelas kontrol. Berikut tabel klasifikasi kemampuan menulis teks anekdot *postestt* kelas kontrol.

Tabel 4.11 Klasifikasi Kemampuan Menulis Teks Anekdot *Postest* Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 – 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 1  8  16  8  - | 3,0  24,2  48,5  24,2  0 |

Tabel 4.11 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi diperoleh satu orang peserta didik (3,0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh delapan orang peserta didik (24,2%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedangi diperoleh enam belas orang peserta didik (48,5%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh delapan orang peserta didik (24,2%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah tidak ada peserta didik yang memeroleh nilai pada tingkatan tersebut (0%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilai *postest* menulis teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Deskripsi Nilai Hasil *Postest* Menulis Teks Anekdot Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 62.50 | 90.62 | 75.1894 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

Ditinjau dari hasil analisis deskriptif *postest* kelas eksperimen dan hasil analisis deskriptif kelas kontrol, peserta didik di kelas eksperimen yang mencapai ketuntasan belajar (mencapai nilai KKM > 75) lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik di kelas kontrol. Peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar *postest* di kelas eksperimen sebanyak 29 (87,9%) orang, sedangkan di kelas kontrol sebanyak 18 (78,8%) orang. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar di kelas eksperimen lebih sedikit dibandingkan dengan kelas kontrol. Peserta didik yang tidak mencapai ketuntasan belajar di kelas eksperimen sebanyak 4 (12,1%) orang, sedangkan di kelas kontrol sebanyak 15 (21,2%) orang. Berikut dapat digambarkan dalam grafik di bawah ini.

Gambar 4.2 *Postest* Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik SMA Negeri 2 Majene

Hasil analisis deskriptif *postest* kelas eksperimen dan *postest* kelas kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan perolehan nilai hasil tulisan peserta didik. Berikut adalah uraian tentang indikator penilaian *postest* kelas eksperimen dan *postest*  kelas kontrol yang dinilai oleh dua penilai.

1. Struktur teks anekdot (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda)

Pemberian skor pada hasil menulis teks anekdot peserta didik dapat dilihat pada lampiran 4.3 dan 4.4 (nilai hasil *postest* kelas eksperimen). Data tersebut menunjukkan bahwa dari rentang skor 1-4 skor yang sering muncul pada *postest* eksperimen adalah skor 4 dan diperoleh empat belas peserta didik dengan kategori struktur yang lengkap dan pada *postest* kontrol, skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh lima belas peserta didik dengan penulisan struktur hanya empat dan satu struktur belum lengkap.

Skor 4 pada kelas kontrol diperoleh delapan peserta didik yang berdasarkan pedoman penskoran menunjukkan bahwa struktur teks anekdot yang ditulis oleh peserta didik dinilai lengkap, dimulai dari abstraksi hingga koda (kelima struktur ada). Skor 3,5 diperoleh sebelas orang peserta didik pada kelas eksperimen dan lima orang peserta didik pada kelas kontrol, yang berarti bahwa struktur teks yang terindentifikasi hanya empat dan satu struktur tidak lengkap. Skor 3 pada kelas eksperimen diperoleh delapan orang peserta didik dan yang teridentifikasi hanya 3 sampai 4 struktur yang ada. Skor 2,5 sampai skor 1 pada kelas eksperimen tidak ada yang memeroleh skor tersebut. Skor 2,5 pada kelas kontrol diperoleh empat orang peserta didik, skor 2 diperoleh satu orang peserta didik, dan skor 1,5 dan skor 1 tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

*Postest* Subjek-4 menunjukkan struktur teks anekdot yang lengkap. Abstraksi berada pada kalimat pertama, yaitu *Orang yang terkena tilang sebenarnya bisa dibawa ke pengadilan.* Strukturorientasi juga pada kalimat yang sama dan dilanjutkan dengan kaimat berikutnya, yaitu *Namun, banyak polisi yang meminta uang damai.* Krisis dapat dilihat pada bagian percakapan terakhir Rohadi dan Polisi,

*Rohadi : Ini, Pak. (dengan uang Rp.50.000)*

*Polisi : Maaf, uang kamu saya sita, silahkan pergi dari sini!*

Reaksi dan koda ditemukan pada kalimat yang sama, yaitu pada kalimat *Rohadi pun pergi.* Berdasarkan pedoman penilaian struktur teks anekdot dapat diberi skor 4 dengan nilai 25. Teks anekdot subjek-4 terlampir.

Struktur teks anekdot *postest* kelas kontrol salah satunya dapat dilihat pada teks anekdot yang ditulis oleh subjek-16. Abstraksi berada pada paragraf pertama yang penulisannya kurang efektif. Kutipannya sebagai berikut:

*Suatu hari sekolah negeri “Yang entah dinegeri mana”. Seorang guru masuk di kelas yang Pastinya didalamnya ada murid. Suasana kelas tampak tenang.*

Orientasi juga ditemukan pada paragraf pertama kalimat kedua hingga paragraf kedua, *Seorang guru masuk dikelas yang Pastinya didalamnya ada murid. Suasana kelas tampak tenang….* Krisis berada pada paragraf kedua setelah pertanyaan dari guru,

*“Sekarang Tanggal 21 Februari kan anak-anak. Nah, Tanggal 21 Februri itu hari Peringatan apa? Dan sang murid yang bernama Ahmad dengan polos menjawab Pertanyaan Ibu guru, “Tanggal 21 April itu hari…. Hari-hari kita beraktivitas dan melakukan pekerjaan bu…!!!*

Reaksi terdapat pada paragraf ketiga kalimat pertama, *Teman-teman Ahmad tertawa: Sedangkan ibu guru hanya menggeleng-gelengkan kepala kepada Ahmad.* Krisis dan reaksi masih ditemukan pada seluruh paragraf ketiga. Koda berada pada berada pada paragraf keempat,

*Beberapa menit kemudian kelas kembali tenang dan Ibu guru mulai memberikan mata pelajaran kepada semua murid yang ada di dalam kelas.*

Sesuai dengan pedoman penilaian aspek struktur walaupun struktur lengkap namun pada bagian abstraksi kurang sempurna sehingga penilaian pada aspek ini dapat diberi skor 3 dengan nilai 18,75. Contoh teks anekdot yang ditulis oleh subjek-16 terlampir.

1. Kosa kata

Data hasil penilaian aspek kosa kata pada *postest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3,5 yang diperoleh sembilan belas orang peserta didik dan *postest* pada kelas kontrol skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh dua belas orang peserta didik. Pemberian skor tersebut sesuai dengan indikator penilaian yang menunjukkan bahwa aspek kosa kata peserta didik cukup baik. Skor 4 pada kelas eksperimen diperoleh tujuh orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh empat orang peserta didik yang berarti bahwa penguasaan kosa kata peserta didik sangat baik. Skor 3,5 pada kelas kontrol diperoleh sepuluh orang peserta didik yang berdasarkan indikator penilaian bahwa penguasaan kosa kata peserta didik cukup baik dan walaupun ada kelasalahan penulisan kata, namun tidak mengganggu makna yang dimaksud. Skor 3 pada kelas eksperimen diperoleh enam orang peserta didik. Skor 2,5 diperoleh satu orang peserta didik pada kelas eksperimen dan enam orang peserta didik pada kelas kontrol. Artinya, penguasaan kosa kata peserta didik cukup atau klasifikasi sedang. Skor 2 pada kelas eksperimen tidak ada yang memeroleh skor tersebutdan dua pada kelas kontrol haya satu orang peserta didik. Penguasaan kosa kata peserta didik dengan skor 2 adalah sedang atau cukup. Skor 1,5 dan skor 1 tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

Kosa kata yang digunakan oleh subjek-8 seperti dalam kutipan berikut,

*Suatu ketika pemimpin dari desa tersebut sedang duduk di sebuah bangku sambil makan makanan ringan. Karena makanannya sudah habis, ia membuang pembungkus makanannya itu di semak-semak agar tidak ada yang melihat pembungkus makanannya.*

Penggunaan kata menunjukkan kekonyolan yang dilakukan oleh seorang pemimpin desa. Pemilihan kata atau kosa kata yang digunakan oleh subjek-8 relevan dengan keadaan, objek, peristiwa yang digambarkan dalam teks tersebut. Terdapat satu penulisan prefiks *di* pada kata *di kenakan* yang seharusnya ditulis *dikenakan.* Skor yang diberikan sesuai dengan indikator penilaian pilihan kata adalah skor 4 dengan nilai 25. Contoh teks anekdot subjek-8 terlampir.

Subjek-17 menunjukkan penggunaan kata yang cukup efektif. Kata yang digunakan seperti dalam kutipan,

*….“kami tidak melarang Anda Merokok tapi asapnya ditelang”….*

Kosa kata yang digunakan subjek-17 tersebut bermaksud menyindir dan mengeritik guru yang suka merokok di dalam kelas dengan kelucuan pada kosa kata asap yang ditelan. Penulisan *ditelang* seharusnya ditulis ditelan. Kesalahan ini tidak mengubah makna yang disampaikan. Kosa kata yang lain seperti, *terdapat, mengajar, siswa-siswinya, memperhatikan, pelajaran, berlangsung, diletakkan, melarang, merokok, membuang,* dan *mematikannya.* Penggunaan kata relevan dengan keadaan, objek, serta peristiwa yang digambarkan dalam teks. Berdasarkan indikator penilaian aspek kosa kata dapat diberi skor 3,5 dengan nilai 21,87. Contoh teks anekdot subjek-17 terlampir.

1. Kalimat

Data hasil *postest* kelas ekperimen mununjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3 yang diperoleh delapan belas orang peserta didik dan pada kelas kontrol, skor yang sering muncul juga skor 3 yang diperoleh dua puluh lima orang peserta didik. Berdasarkan indikator penilaian kalimat dengan skor 3 dikategorikan cukup baik. Kontruksi kalimat dalam teks cukup sederhana dan efektif. Skor 4 pada kelas eksperimen tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut dan di kelas kontrol juga tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut. Skor 4 adalah skor yang diberikan jika struktur kalimat sempurna atau sangat baik. Skor 3,5 pada kelas eksperimen diperoleh sebelas orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh tiga orang peserta didik. Penilaian kalimat berada pada kategori sedang cukup. Walaupun ada kesalahan dalam struktur kalimat namun tidak memengaruhi makna kalimat (penempatan keterangan). Skor 2,5 pada kelas eksperimen diperoleh empat orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh lima orang peserta didik yang berarti bahwa penilaian kalimat dengan skor tersebut berada pada kategori sedang atau cukup. Skor 2, skor 1,5, dan skor 1 di kelas eksperimen dan di kelas kontrol tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

Subjek yang diambil sebagai sampel analisis adalah subjek-27 kelas eksperimen. Penggunaan kalimat pada teks anekdot yang ditulis oleh subjek-27 menggunakan struktur kalimat yang cukup baik. Penulisan kaimat tunggal dan majemuk juga tepat. Penulisan kalimat serta pola struktur kalimatnya seperti pada bagian,

“em kalau kata pak ustad pemabuk itu temannya setan, saya pemakai narkoba dan

Ket. (penyerta) S P O S P O Konj.

pemabuk juga. Jadi, teman saya temannya juga setan.

O Konj. S P Pel.

Kalimat tersebut memiliki struktur yang kompleks dan penarikan simpulan dari sebuah gagasan. Kalimat tersebut dapat ditulis menjadi kalimat tunggal dan kalimat majemuk, yaitu *”Em kalau kata pak ustad, pemabuk itu temannya setan.* Kalimat selanjutnya dapat ditulis *Saya pemakai narkoba dan pemabuk juga, jadi teman saya juga temannya setan:* Skor yang dapat diberikan adalah skor 3 sesuai dengan indikator penilaian dengan nilai 18,75. Teks anekdot saubjek-27 terlampir.

Subjek yang diambil sampel analisis kelas kontrol hasil menulis teks anekdot adalah subjek-27. Penulisan kalimat tunggal dan majemuk pada teks tersebut dapat dilihat pada paragraf pertama kalimat pertama dan kedua, yaitu:

*Pada suatu ketika, seorang pemuda sedang berkendara dengan sepeda motornya, saat itu lampu lalu lintas menunjukkan warna merah.*

Penulisan kalimat tersebut sebaiknya ditulis dengan kalimat tunggal, seperti *Suatu ketika, seorang pemuda sedang berkendara dengan sepeda motornya.* Kalimat selanjutnya juga dapat ditulis seperti, *Saat itu lampu lalu lintas menunjukkan warnah merah.* Berdasarkan indikator penilaian aspek kalimat pada teks anekdot dapat diberi skor 3 dengan nilai 18,75. Contoh teks anekdot subjek-27 terlampir.

1. Mekanik (EYD)

Data hasil *postest* kelas eksperimen pada aspek mekanik menunjukkan bahwa skor yang sering muncul adalah skor 3 dan skor 2,5 yang masing-masing diperoleh empat belas orang peserta didik dan pada kelas kontrol skor yang sering muncul juga skor 2,5 dan diperoleh lima belas orang peserta didik. Skor 3 menunjukkan mekanik atau penulisan ejaan peserta didik berada pada kategori cukup baik, artinya bahwa kadang-kadang terjadi kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital namun tidak mengaburkan makna dan skor 2,5 skor tersebut berada pada kategori sedang atau cukup baik.

Skor 4 pada kelas eksperimen tidak ada seorang pun yang memeroleh skor tersebut dan di kelas kontrol juga tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut. Skor 4 dikategorikan penulisan ejaan yang sempurna. Skor 3,5 pada kelas eksperimen diperoleh tiga orang peserta didik dan di kelas kontrol diperoleh dua orang peserta didik. Skor tersebut menunjukkan bahwa penulisan ejaan cukup baik walaupun kadang-kadang masih terjadi kesalahan penulisan. Skor 3 pada kelas kontrol diperoleh dua belas orang peserta didik. Skor 2 pada kelas eksperimen diperoleh dua orang peserta didik dan pada kelas kontrol diperoleh empat orang peserta didik dan berada pada kategori sedang atau cukup. Skor 1.5 dan skor 1 baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ada peserta didik yang memeroleh skor tersebut.

Subjek yang terpilih pada kelas eksperimen selanjutnya adalah subjek-25. Teks anekdot yang ditulis oleh subjek-25 berdasarkan pedoman penilaian menunjukkan bahwa subjek-25 cukup menguasai aturan penulisan yang sesuai dengan ejaan. Penulisan tanda baca yang kurang dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Woi… jangan buang sampah sembarangan donk. Kamu ngak menghargai pekerjaan saya apa…?*

Kutipan tersebut yang harusnya menyeru tidak diakhiri dengan tanda seru (!) dan penulisan percakapan diawali dengan tanda petik pembuka (“) namun tidak diakhiri dengan tanda petik penutup. Kata seperti *Woi…* seharusnya ditulis *Woi!* dan pada akhir kalimat kata *donk* seharusnya ditulis *dong!* Penggunaan huruf kapital seperti pada kata *jangan* setelah tanda seru (!) seharusnya menggunakan huruf kapital *Jangan.* Kata *apa, jawab,* dan *iya* juga seharusnya menggunakan huruf kapital *Apa, Jawab*, dan *Iya*, karena merupakan permulaan kalimat baru. Skor yang diberikan berdasarkan indikator penilaian adalah skor 2,5 dengan nilai 15,62. Contoh teks anekdot yang ditulis oleh subjek-25 kelas eksperimen terlampir.

Subjek yang terpilih pada kelas kontrol adalah subjek-30. Teks anekdot yang ditulis oleh subjek-30 berdasarkan pedoman penilaian menunjukkan bahwa subjek-30 cukup menguasai aturan penulisan yang sesuai dengan ejaan. Penulisan tanda baca yang kurang dapat dilihat pada kutipan, *Di sebuah sekolah ada seorang siswa bertanya Kepada gurunya.* Kata *Kepada* seharusnya ditulis dengan huruf biasa *kepada* bukan kapital*.* Penulisan kata *Apa* setelah tanda koma (,) seharusnya ditulis dengan huruf biasa *apa.* Penggunaan tanda baca seru (!) dalam kutipan percakapan *Apa! Coba jelaskan* seharusnya ditulis dengan *Apa? Coba jelaskan!* Penulisan kata preposisi *di* seperti *dikantor* seharusnya ditulis terpisah *di kantor* karena menunjukkan tempat. Sesuai dengan indikator penilaian skor yang diberikan adalah skor 3 dengan nilai 18,75. Contoh teks anekdot yang ditulis oleh subjek-30 terlampir.

Uraian keempat aspek indikator penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecenderungan skor yang diperoleh peserta didik *postest* kelas eksperimen berada pada aspek diksi , yaitu sebesar 57,58% (skor 3,5) dan pada kelas kontrol berada pada aspek kalimat, yaitu sebesar 75,76% (skor 3). Aspek penilaian struktur teks pada kelas eksperimen sebesar 42,42% (skor 4) dan kelas kontrol sebesar 45,45% (skor 3). Aspek penilaian kosa kata kelas kontrol sebesar 36,36% (skor 3). Aspek penilaian kalimat pada kelas eksperimen sebesar 54,55% (skor 3). Aspek mekanik (EYD) kelas eksperimen sebesar 42,42% (skor 3,5 dan skor 3) dan kelas kontrol sebesar 45,45% (skor 2,5).

Penggunaan media video komedi dan media video berita diamati melalui instrumen observasi yang merupakan data sekunder untuk mendukung penelitian ini. Pengunaan media video komedi dan media video berita terlihat pada pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi penggunaan media video komedi di kelas eksperimen telah sesuai dengan tahap-tahap penggunaan media video yang telah dirancang sebelum melaksanakan pembelajaran. Penetapan tujuan hingga perencanaan yang berorientasi pada hasil tulisan peserta didik telah terlaksana dengan baik, namun tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lebih banyak dari perencanaan. Hasil observasi penggunaan media video berita di kelas kontrol telah sesuai dengan tahap-tahap penggunaan media video yang telah dirancang sebelum melaksanakan pembelajaran. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan penggunaan media video berita terlaksana dengan baik, namun tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lebih banyak dari perencanaan. Kedua hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa kategori keefektifan telah tampak namun belum efisien.

1. Analisisi statistik deskriptif nilai pengetahuan
2. Analisis statistik deskriptif nilai pengetahuan kelas eksperimen

Data perolehan dari kelas eksperimen adalah nilai tes pengetahuan teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang. Data nilai tersebut diperoleh setelah diberikan tes mengenai teori teks anekdot. Data tersebut merupakan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini. Nilai hasil tes pengetahuan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Distribusi Perolehan Nilai Tes Pengetahuan Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7 | 100  87,50  81,25  75,00  68,75  62,50  56,25 | 6  3  5  10  4  3  2 | 18,2  9,1  15,2  30,2  12,1  9,1  6,1 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi (ideal) diperoleh enam orang peserta didik, yaitu 100 dan nilai terendah diperoleh dua orang peserta didik yaitu 56,25. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.5 (nilai hasil tes pengetahuan kelas eksperimen).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi (ideal) diperoleh enam orang peserta didik dengan nilai 100 (18,2%); tiga orang peserta didik memeroleh nilai 87,50 (9,1%); lima orang peserta didik memeroleh 81,25 (15,2%); sepuluh orang peserta didik memeroleh nilai 75 (30,3%); dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; empat orang peserta didik yang memeroleh nilai 68,75 (12,1%); tiga orang peserta didik yang memperoleh nilai 62,50 (9,1%), dan dua orang peserta didik yang memeroleh nilai 56,25 (6,1%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada tes pengetahuan kelas eksperimen.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik pada nilai hasil tes pengetahuan kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi nilai hasil tes pengetahuan kelas eksperimen.

Tabel 4.14 Klasifikasi Nilai Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 - 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 6  8  10  7  2 | 18,2  24,2  30,2  21,3  6,1 |

Tabel 4.14 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi diperoleh enam orang peserta didik (18,2%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh delapan orang peserta didik (24,2%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh sepuluh orang peserta didik (30,2%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh tujuh orang peserta didik (21,3%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diproleh dua orang peserta didik (6,1%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilaites pengetahuan teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Deskripsi Nilai Hasil Tes Pengetahuan Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 56.25 | 100 | 78.5985 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

1. Analisis statistik deskriptif nilai pengetahuan kelas kontrol

Data perolehan dari kelas kontrol adalah nilai tes pengetahuan teks anekdot peserta didik yang berjumlah 33 orang. Data nilai tersebut diperoleh setelah diberikan tes mengenai teori teks anekdot. Data tersebut merupakan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini. Nilai hasil tes pengetahuan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Distribusi Perolehan Nilai Tes Pengetahuan Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7 | 100  87,50  81,25  75,00  68,75  62,50  56,25 | 1  3  1  13  5  8  2 | 3,0  9,1  3,0  39,4  15,2  24,2  6,1 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi (ideal) diperoleh satu orang peserta didik, yaitu 100 dan nilai terendah diperoleh dua orang peserta didik yaitu 56,25. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.6 (nilai hasil tes pengetahuan kelas kontrol).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi (ideal) diperoleh satu orang peserta didik dengan nilai 100 (3,0%); tiga orang peserta didik memeroleh nilai 87,50 (9,1%); satu orang peserta didik memeroleh 81,25 (3,0%); tiga belas orang peserta didik memeroleh nilai 75 (39,4%); dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; lima orang peserta didik yang memeroleh nilai 68,75 (15,2%); delapan orang peserta didik yang memperoleh nilai 62,50 (24,2%), dan dua orang peserta didik yang memeroleh nilai 56,25 (6,1%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada tes pengetahuan kelas kontrol.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat kemampuan peserta didik pada nilai hasil tes pengetahuan kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi nilai hasil tes pengetahuan kelas kontrol.

Tabel 4.17 Klasifikasi Nilai Hasil Tes Pengetahuan Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 - 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 1  4  13  13  2 | 3,0  12,1  39,4  39,4  6,1 |

Tabel 4.17 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat tinggi diperoleh satu orang peserta didik (3,0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat kemampuan tinggi diperoleh empat orang peserta didik (12,1%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sedang diperoleh tiga belas orang peserta didik (39,4%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat kemampuan rendah diperoleh tiga belas orang peserta didik (39,4%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat kemampuan sangat rendah diproleh dua orang peserta didik (6,1%).

Hasil analisis statistik deskriptif nilaites pengetahuan teks anekdot meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Deskripsi Nilai Hasil Tes Pengetahuan Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 56.25 | 100 | 71.9697 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

1. Analisis Statistik Deksriptif Nilai Sikap

Analisis Statistik Deskriptif Nilai Sikap Kelas Eksperimen

Data perolehan dari kelas eksperimen adalah nilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang berjumlah 33 orang. Data tersebut diperoleh dari pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi. Data tersebut merupakan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini. Nilai sikap didik selama proses pembelajaran berlangsung secara statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Distribusi Perolehan Nilai Sikap Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Perolehan Nilai | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10 | 95,83  91,67  87,50  83,33  79,17  75,00  70,83  66,67  62,50  58,33 | 1  2  2  4  7  7  2  2  2  4 | 3,0  6,1  6,1  12,1  21,2  21,2  6,1  6,1  6,1  12,1 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik, yaitu 95,83 dan nilai terendah diperoleh empat orang peserta didik yaitu 58,33. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.7 (nilai sikap kelas eksperimen).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik dengan nilai 95,83 (3,0%); dua orang peserta didik memeroleh nilai 91,67 (6,1%); dua orang peserta didik memeroleh 87,50 (6,1%); empat orang peserta didik memeroleh 83,33 (12,1%); tujuh orang peserta didik memeroleh 79,17 (21,2%); tujuh orang peserta didik memeroleh nilai 75 (21,2%); dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; dua orang peserta didik yang memeroleh nilai 70,83 (6,1%); dua orang peserta didik yang memperoleh nilai 66,67 (6,1%), dua orang peserta didik memeroleh 62,50 (6,1%); dan empat orang peserta didik yang memeroleh nilai 58,33 (12,1%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada penilaian sikap kelas eksperimen.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi penilaian sikap peserta didik di kelas eksperimen.

Tabel 4.20 Klasifikasi Penilaian Sikap Peserta Didik Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 – 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 3  6  16  4  4 | 9,1  18,2  48,5  12,1  12,1 |

Tabel 4.20 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sangat tinggi diperoleh tiga orang peserta didik (9,1%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap tinggi diperoleh enam orang peserta didik (18,2%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sedang diperoleh enam belas orang peserta didik (48,5%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap rendah diperoleh empat orang peserta didik (12,1%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sangat rendah diproleh empat orang peserta didik (12,1%).

Hasil analisis statistik deskriptif penilaian sikap selama proses pembelajaran meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Deskripsi Penilaian Sikap Peserta Didik di Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 58,33 | 95,83 | 75.7576 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

Analisis statistik deskriptif nilai sikap kelas kontrol

Data perolehan dari kelas kontrol adalah nilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang berjumlah 33 orang. Data tersebut diperoleh dari pengamatan dengan menggunakan instrumen observasi. Data tersebut merupakan data sekunder sebagai pendukung data primer dalam penelitian ini. Nilai sikap didik selama proses pembelajaran berlangsung secara statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.22 Distribusi Perolehan Nilai Sikap Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Nilai Peserta Didik | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1  2  3  4  5  6  7  8 | 91,67  87,50  83,33  79,17  75,00  70,83  66,67  62,50 | 1  4  2  3  2  12  7  2 | 3,0  12,1  6,1  9,1  6,1  36,3  21,2  3,0 |
|  | Total | 33 | 100 |

Nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik, yaitu 91,67 dan nilai terendah diperoleh dua orang peserta didik yaitu 62,50. Rincian nilai yang diberikan dapat dilihat pada lampiran 4.8 (nilai sikap kelas kontrol).

Perolehan nilai peserta didik dari nilai tertinggi hingga terendah secara berurutan, yaitu; nilai tertinggi diperoleh satu orang peserta didik dengan nilai 91,67 (3,0%); empat orang peserta didik memeroleh nilai 87,50 (12,1%); dua orang peserta didik memeroleh 83,33 (6,1%); tiga orang peserta didik memeroleh 79,17 (9,1%); dua orang peserta didik memeroleh nilai 75 (6,1%); dan peserta didik yang memeroleh nilai tersebut mencapai standarisasi penilaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal, >75). Peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu; dua belas orang peserta didik yang memeroleh nilai 70,83 (36,4%); tujuh orang peserta didik yang memperoleh nilai 66,67 (21,2%), dan dua orang peserta didik memeroleh 62,50 (6,1%) dan nilai tersebut merupakan perolehan nilai terendah pada penilaian sikap kelas kontrol.

Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas eksperimen. Berikut tabel klasifikasi penilaian sikap peserta didik di kelas kontrol.

Tabel 4.23 Klasifikasi Penilaian Sikap Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Interval Nilai | Tingkat Kemampuan | Frekuensi | Persentase (%) |
| 1.  2.  3.  4.  5. | 90 - 100  80 - 89  70 - 79  60 - 69  0 - 59 | sangat efektif  efektif  cukup efektif  kurang efektif  tidak efektif | 1  6  17  9  - | 3,0  18,2  51,5  27,3  0 |

Tabel 4.23 menunjukkan interval nilai 90-100 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sangat tinggi diperoleh satu orang peserta didik (3,0%); perolehan interval nilai 80-89 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap tinggi diperoleh enam orang peserta didik (18,2%); perolehan interval nilai 70-79 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sedang diperoleh tujuh belas orang peserta didik (51,5%); perolehan interval nilai 60-69 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap rendah diperoleh sembilan orang peserta didik (27,3%); dan perolehan interval nilai 0-59 dengan klasifikasi tingkat penilaian sikap sangat rendah tidak ada peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan tersebut (0%).

Hasil analisis statistik deskriptif penilaian sikap selama proses pembelajaran meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24 Deskripsi Penilaian Sikap Peserta Didik Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | *N* | *Minimum* | *Maximum* | *Mean* |
| Nilai\_*Pretest* | 33 | 62.50 | 91.67 | 73.8633 |
| *Valid N* (*listwise*) | 33 |  |  |  |

Statistik deskriptif tersebut memberikan gambaran tentang sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang diberikan secara skor yang kemudian diolah ke dalam nilai skala 100 tujuannya adalah untuk mengetahui secara keseluruhan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik dalam pembelajaran teks anekdot. Data nilai dari hasil tes pengetahuan dan data nilai dari penilaian sikap selama proses pembelajaran merupakan data sekunder yang mendukung data primer penelitian ini, yaitu data nilai dari hasil tugas menulis teks anekdot.

Berikut adalah tabel akumulasi nilai rata-rata yang diperoleh pada pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan penilaian hasil tes tugas menulis teks anekdot, hasil tes pengetahuan, dan penilaian sikap.

Tabel 4.25 Rekapitulasi Nilai Rata-rata Pembelajaran Menulis Teks Anekdot

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Dimensi | Nilai Rata-rata | |
| Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|  | Tugas Menulis Teks Anekdot | 81 | 75,2 |
|  | Tes Pengetahuan | 78,6 | 71,9 |
|  | Penilaian Sikap | 75,8 | 73,9 |
|  | Jumlah | 78,5 | 73,7 |

Table 4.25 tersebut menunjukkan rekapitulasi nilai rata-rata pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol dengan menjumlahkan nilai rata-rata dari tugas menulis teks anekdot, tes pengetahuan, dan penilaian sikap selama pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata tersebut dijumlahkan dan dibagi 3 dan hasil akhir nilai rata-rata secara umum pembelajaran menulis teks anekdot di kelas eksperimen adalah 78,5 dan di kelas kontrol adalah 73,7. Secara khusus rekapitulasi nilai rata-rata peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran 4.9 dan lampiran 4.10.

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis inferensial dengan statistik uji-t digunakan untuk menguji hipotesis. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus tersebut digunakan mengetahui apakah data yang mengikuti populasi berdistribusi normal atau tidak. Ketentuan rumus tersebut, yaitu nilai *p* > α = 0,05, maka data tersebut berasal dari data yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas diperoleh nilai *p*=0,635 *(pretest)* dan *p*=0,459 *(postest)* kelas eksperimen. Data hasil SPSS20 tersebut adalah *p*=0,635 > *α*=0,05 *(pretest)* dan *p*=0,459 > *α*=0,05 *(postest).* Hal tersebut menunjukkan bahwa data nilai hasil belajar peserta didik dalam menulis teks anekdot berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.26 Uji Normalitas Kelas Eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* | | | |
|  | | *Nilai Pretest* | *Nilai Postest* |
| *N* | | *33* | *33* |
| *Normal Parametersa,b* | *Mean* | *73.9583* | *80.9659* |
| *Std. Deviation* | *8.43846* | *6.50663* |
| *Most Extreme Differences* | *Absolute* | *.130* | *.149* |
| *Positive* | *.129* | *.149* |
| *Negative* | *-.130* | *-.123* |
| *Kolmogorov-Smirnov Z* | | *.745* | *.854* |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | | *.635* | *.459* |
| *a. Test distribution is Normal.* | | | |
| *b. Calculated from data.* | | | |

Data hasil SPSS20 kelas kontrol adalah *p*=0,146 > *α*=0,05 *(pretest)* dan *p*=0,503 > *α*=0,05 *(postest).* Hal tersebut menunjukkan bahwa data nilai hasil belajar peserta didik dalam menulis teks anekdot juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas kelas kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.27 Uji Normalitas Kelas Kontrol

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* | | | |
|  | | *Nilai Pretest* | *Nilai Postest* |
| *N* | | *33* | *33* |
| *Normal Parametersa,b* | *Mean* | *72.4432* | *75.1894* |
| *Std. Deviation* | *8.13606* | *6.76309* |
| *Most Extreme Differences* | *Absolute* | *.199* | *.143* |
| *Positive* | *.101* | *.143* |
| *Negative* | *-.199* | *-.092* |
| *Kolmogorov-Smirnov Z* | | *1.144* | *.819* |
| *Asymp. Sig. (2-tailed)* | | *.146* | *.514* |
| *a. Test distribution is Normal.* | | | |
| *b. Calculated from data.* | | | |

1. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui sampel yang diambil dari populasi yang sama atau tidak. Syarat homogenitas variansi adalah jika *p* > α= 0,05. Hasil dari uji homogenitas SPSS20 menggunakan analisis *anova* dapat dilihat pada tabel 4.20 berikut.

Tabel 4.28 Uji Homogenitas dengan Analisis *Anova*

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *ANOVA* | | | | | |
| *Nilai\_Pretest* | | | | | |
|  | *Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *Sig.* |
| *Between Groups* | *37.879* | *1* | *37.879* | *.551* | *.460* |
| *Within Groups* | *4396.899* | *64* | *68.702* |  |  |
| *Total* | *4434.777* | *65* |  |  |  |

Analisis data pada SPSS dengan menggunakan perhitungan homogenitas variansi populasi, diperoleh nilai *p* = 0,460. Ketentuan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar data berasal dari populasi yang homogen (sama) yaitu *p* > α, α= 0,05. Karena nilai *p*= 0,460> α= 0,05 maka, dapat disimpulkan bahwa variansi populasi berasal dari populasi yang sama (homogen).

1. Uji *t*

Uji hipotesis (uji *t*) dengan menggunakan aplikasi SPSS20 dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.29 Uji *t*

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| *Independent Samples Test* | | | | | | | | | |
|  | *Levene's Test for Equality of Variances* | | *t-test for Equality of Means* | | | | | | |
| *F* | *Sig.* | *t* | *Df* | *Sig. (2-tailed)* | *Mean Difference* | *Std. Error Difference* | *95% Confidence Interval of the Difference* | |
| *Lower* | *Upper* |
| *Equal variances assumed* | *.411* | *.524* | *3.536* | *64* | *.001* | *5.77652* | *1.63369* | *2.51284* | *9.04019* |
| *Equal variances not assumed* |  |  | *3.536* | *63.905* | *.001* | *5.77652* | *1.63369* | *2.51274* | *9.04029* |

Kriteria pengujian uji *t,* yaitu hipotesis (H1) diterima apabila *sig.t* hitung lebih besar dari 0,05 (P*value* > 0,05) (ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot) dan hipotesis (H1) ditolak jika *sig.t* hitung sama atau lebih kecil dari 0,05 (P*value* ≤ 0,05) (tidak ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot).

Hasil pengujian hipotesis pada tabel tersebut diperoleh nilai thitung sebesar 3,536 dengan df=64 dan taraf signifikansi (*p*)=0,001. Nilai ttabel sebesar 1,66901 dengan df=64 dan taraf signifikan α=0,05. Karena nilai thitung > ttabel, yaitu 3,536>1,66901, maka dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene (media video komedi lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot).

1. **Pembahasan**

Temuan dalam penelitian ini adalah media video efektif digunakan dalam menulis teks anekdot kelas X SMA Negeri 2 Majene. Keefektifan media video dibuktikan dengan analisis statistik yang telah dilakukan seperti pada paparan hasil penelitian serta pembuktian data pada bagian lampiran penelitian ini.

Hasil penelitian yang relevan seperti yang telah dilaksanakan oleh Shofa (2015), berjudul  *Keefektifan Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandungrejo 02 Mranggen*. Analisis data penelitian tersebut menunjukkan bahwa thitung sebesar 3,705 ttabel sebesar 1,68 dengan demikian thitung > ttabel atau 3,705>1,68, maka Ho ditolak dan H1 diterima. Artinya, media video animasi efektif digunakan dalam menulis karangan narasi. Penelitian lain mengenai menulis dengan media audio-visual dilakukan olehRukhiyanto (2013), berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis puisi Menggunakan Media Audio Visual dengan Metode Video Critic pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari hasil analisis data prasiklus, siklus I, dan siklus II diketahui rata-rata nilai kelas yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi meningkat. Pada prasiklus, rata-rata nilai kelas yang dicapai sebesar 53,94. Siklus I terjadi peningkatan rata-rata nilai dari prasiklussebesar 32,44 % dengan nilai rata-rata kelas mencapai 71,44. Peningkatan rata-rata nilai kelas juga terjadi pada siklus II, yaitu rata-rata nilai kelas yang dicapai sebesar 78,56 atau terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 9,96 %, sedangkan peningkatan dari prasiklus sampai tahap siklus II sebesar 45,64 %. Perilaku peserta didik juga mengalami perubahan ke arah positif selama mengikuti proses pembelajaran menulis puisi menggunakan media audio-visual dengan metode *video critic*. Peserta didik menjadi lebih aktif dan tertarik terhadap pelajaran menulis puisi serta mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif.

Kedua hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa media video efektif digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan penulisan. Karya ilmiah lain yang ditulis oleh Sartika (2011), jenis penelitian tindakan kelas dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita melalui Peneapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups Siswa Kelas VIII1 SMP Negeri 18 Makassar.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan perubahan kemampuan peserta didik dalam menyimak berita, yaitu dari siklus I rata-rata 73,5 ke siklus II rata-rata 84,9 yang disimpulkan meningkat. Media yang digunakan adalah video berita yang artinya bahwa media video berita juga efektif digunakan dalam pembelajaran, namun pada penelitian tersebut terkhusus pada keterampilan menyimak.

Terdapat juga penelitian lain yang menggunakan media video berita dalam menulis puisi. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rahayu dkk. (2015) dengan judul penelitian *Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Video Berita di Televisi pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Sawan.* Hasil penelitian mereka menunjikkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada tes unjuk kerja dalam menulis opini berbasis media video berita di televisi adalah 63,5 dengan kategori cukup dan minat siswa menunjukkan persentase yang positif dengan skot tata-rata 23,53. Penggunaan media video berita pada penelitian tersebut cukup efektif digunakan.

Sama halnya dengan penelitian ini, media video berita cukup efektif digunkan dalam menulis teks anekdot yang menunjukkan rata-rata *postest* hasil tes unjuk kerja peserta didik 75,2 dan berada pada kategori cukup efektif. Perbandingannya dengan media video komedi dengan melihat persentase rata-rata hasil tes unjuk kerja peserta didik lebih tinggi, yaitu 81 dan berada pada kategori tinggi. Perbedaan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 5,8. Perbedaan tersebut walaupun tidak terlalu besar, namun tingkat ketuntasan peserta didik lebih banyak di kelas eksperimen dengan media video komedi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2010:90), bahwa keuntungan media video antara lain: ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai kebutuhan, video merupakan bahan ajar non-cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai kehadapan peserta didik secara langsung, dan video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Manfaat yang dikemukakan Daryanto keempat manfaat tersebut terdapat pada penggunaan media video pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun lebih banyak pada penggunaan media video komedi.

Komedi yang disajikan dalam media video adalah hasil pemilahan video komedi yang sangat fleksibel dan sesuai kebutuhan peserta didik. Segmen komedi yang disajikan bersentuhan langsung dengan pengalaman peserta didik. Komedi yang disajikan berasosiasi dengan pengalaman peserta didik yang mereka lakukakan pada saat berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Kelucuan dan mengeritik antarteman keduanya lebih banyak digunakan daripada menggunakan kalimat berita.

Materi berita yang disajikan dalam pembelajaran adalah tentang peristiwa yang terjadi pada bidang hukum dan politik. Peserta didik kurang memahami peristiwa seperti itu. Mereka lebih banyak bertanya tentang isi yang disajikan dalam media video berita. Berbeda dengan media video komedi, peserta didik lebih mudah memahami materi yang ditayangkan dengan *punch-line* kelucuan atau kritik yang ada dalam video komedi. Kelucuan, kekonyolan, kritikan, menjadi penguatan bagi mereka dalam mengingat serta memahami struktur yang harus ada dalam teks anekdot. Hal ini sejalan dengan prinsip teori yang dikemukakan oleh para ahli pembelajaran, yaitu teori stimulus-respons dan teori kognisi. Teori tersebut berimplikasi pada proses belajar peserta didik yang dikaitkan dengan media pembelajaran. Peserta didik yang diberi stimulus berupa penayangan video komedi dengan kekonyolan, kelucuan, serta kritik yang disajikan dengan cara yang khas menjadi penguatan tersendiri bagi peserta didik dalam belajar. Begitupun dengan proses kognisi mereka yang berusaha mengasosiasikan ingatan mereka terhadap teks yang mereka buat.

Penelitian ini diperkuat oleh teori belajar kognitivistik. Belajar merupakan sesuatu yang rasional. Peserta didik belajar karena mampu menafsirkan serta memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Dasar teori belajar tersebut adalah teori psikologi. Putrayasa (2012:63) mengemukakan bahwa prinsip teori psikologi adalah setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Peserta didik menyikapi sesuatu yang terjadi pada diri sendiri serta lingkungan belajar.

Penggunaan media video komedi yang memuat pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik secara langsung memberikan pengetahuan yang membuat proses kognisi berlangsung. Proses kognisi peserta didik menyesuaikan masalah yang disajikan oleh media video komedi dengan masalah yang mereka alami, seperti peristiwa yang digambarkan pada teks anekdot yang ditulis.

Temuan dari penelitian ini juga berdasarkan kriteria yang dikemuakan oleh Martani dan Lubis (Damanik, 2015, daring) adalah media video komedi lebih efektif digunakan daripada media video berita. Berdasarkan teori mereka bahwa untuk mengukur efektivitas dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan sumber, pendekatan proses, dan pendekatan sasaran. Pertama, pendekatan sumber yang sesuai dengan tahap-tahap pra-penggunaan media bahwa materi yang disajikan dalam media video komedi bersifat kekinian. Video pertama adalah materi tentang membuang sampah pada tempatnya yang materinya dilengkapi pembahasan struktur teks anekdot. Video yang kedua adalah video *stand up comedy* dengan materi sejarah bangsa merupakan salah satu materi yang disajikan dalam media video dan diseleksi untuk digunakan dalam pembelajaran. Video yang digunakan pada kelas kontrol menyajikan materi berita tentang peristiwa sidang MKD atau “papa minta saham.”

Kedua, pendekatan proses untuk melihat dan mengecek tahapan penerapan media video komedi dalam kegiatan pembelajaran. Proses tersebut dapat dilihat dari hasil pengambilan data melalui lembar observasi pembelajaran interaksi peserta didik dan guru serta interaksi peserta didik dengan media dan materi pembelajaran. Peserta didik yang berada pada kelas eksperimen lebih terlihat tertarik dan fokus dalam menyaksikan media video komedi daripada peserta didik pada kelas kontrol. Kekonyolan, kelucuan, dan kritik yang disajikan secara komedi terlihat menarik bagi mereka. Respons peserta didik saat kelucuan itu tampak pada video komedi, mereka tertawa dan bahkan setelah pemutaran video selesai mereka masih membahas materi yang dibicarakan oleh komik *stand up.* Proses yang ada di kelas kontrol terlihat agak kurang interaktif. Peserta didik beberapa terlihat tidak memperhatikan penayangan media video berita. Alasannya bahwa mereka kurang mengerti akan peristiwa yang disajikan walaupun satu video tersebut telah disajikan dengan gaya teks anekdot dalam lagu yang mengkritisi sidang MKD.

Ketiga, pendekatan sasaran difokuskan pada hasil tulisan teks anekdot. Tingkat ketuntasan yang mengacu pada KKM teks anekdot yaitu > 75 adalah tolok ukur ketuntasan hasil belajar peserta didik dan juga menjadi tolok ukur keefektifan media pembelajran peserta didik yang mencapai 75 orang yang tuntas belajar dari 33 orang pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *postest* peserta didik kelas eksperimen yang mencapai nilai KKM dan persentase tolok ukur keefektifan 75 sebanyak 29 orang (87,9%) dan kelas kontrol sebanyak 18 orang (54,5). Data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan dengan kelas kontrol dan dapat disimpulkan bahwa media video komedi lebih efektif digunakan dalam menulis teks anekdot daripada media video berita. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 81 dan kelas kontrol 75,2. Nilai rata-rata tersebut juga menunjukkan bahwa media video komedi lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot daripada media video berita.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa media video komedi efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks anekdot. Nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimenadalah 73,9 dengan klasifikasi sedang dan *postest* adalah 81 dengan klasifikasi tinggi. Nilai rata-rata *pretest* kelas kontrol adalah 72,4 dengan klasifikasi sedang *postest* 75,2 dengan klasifikasi sedang.

Ada perbedaan antara penggunaan media video komedi dengan media video berita dalam pembelajaran menulis teks anekdot terhadap hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene. Media video komedi lebih efektif digunakan dalam menulis teks anekdot daripada menggunakan media video berita. Hal ini dibuktikan juga berdasarkan hasil perhitungan uji *t*. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa nilai thitung >ttabel, yaitu 3,536>1,669 dengan df=64 taraf signifikansi (*p*) = 0,001 dan nilai ttabel pada taraf signifikan α = 0,05. Hasil uji *t* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan (H1) diterima, yaitu media video komedi lebih efektif digunkan dalam pembelajaran menulis teks anekdot peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Majene.

117

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya penggunaan media pembelajaran yang fleksibel dan bersahabat dengan peserta didik, serta mudah digunakan oleh guru lebih ditingkatkan dan dimaksimalkan, karena media sangat membantu guru dalam menyajikan materi dan membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik.
2. Guru hendaknya menggunakan media yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh saat pembelajaran berlangsung. Media yang digunakan disesuaikan dengan metode belajar yang dilakukan agar metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran lebih efektif.
3. Peserta didik hendaknya lebih giat berlatih dalam menulis teks anekdot dan tidak berhenti mencoba memanfaatkan media belajar yang lain yang mampu meningkatkan kualitas tulisan.
4. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang teks anekdot hendaknya memperdalam pada aspek isi teks, karena penelitian ini berfokus pada struktur teks anekdot.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Cheppy, Riyana. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.

Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Damanik, Ericson. 2015. *Pengertian dan Tujuan Efektivitas Menurut Ahli. Artikel, (daring),* (http://ariplie.blogspot.co.id, Diakses 4 Desember 2015).

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghazali, A. Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif.* Bandung: PT Refika Aditama.

Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X; Buku Guru*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Maharaj, Chintha. 2008. *Teaching Reading in the Early Grades; a Teacher’s Handbook.* South Africa: Sol Plaatje House.

Mahsun. 2014. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kuriulum 2013.* Jakarta: Rajawali Pers.

Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.

Nurjamal, Daeng dan Warta Sumirat. 2010. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia.* Bandung: Alfabeta.

Pettersson, Rune. 1993. *Visual Information; Second Edition.* USA:Library of Congress Catalog.

Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Buku Ajar; Landasan Pembelajaran.* Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahayu, Dwijayanti, Sutama, dan Wendra. 2015. *Pembelajaran Menulis Opini Berbasis Video Berita di Televisi pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Sawan.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Rahmanadji, Didiek. 2009. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Artikel, (daring),* (<http://sastra.um.ac.id>, pdf, Diakses 29 Nopember 2015).

Reality, Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia.* Surabaya: Reality Publisher.

Rukhiyanto, Rokhis. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis puisi Menggunakan Media Audio Visual dengan Metode Video Critic pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 2 Welahan Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sanjaya*,* Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:Kencana.

Sartika, 2011. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita melalui Peneapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups Siswa Kelas VIII1 SMP Negeri 18 Makassar.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Setyosari, Punaji. 2008. *Pemilihan dan Penggunaan Media Pembelajaran.* Malang: Universitas Negeri Malang (UM).

\_\_\_\_\_\_\_\_.2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan (edisi ke 2).* Jakarta : Kencana Media Group.

Shofa, Vina Mardliyatus. 2015. *Keefektifan Media Video Animasi terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Bandungrejo 02 Mranggen*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Subana, M. dan Sunarti. 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia; Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran.* Bandung:Pustaka Setia.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2000. *Statistik Pendidikan.* Bandung : CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitati, Kualitati, dan R&D.* Bandung: Alabeta.

Suryabrata, Sumadi 2014. *Metodologi Penelitian (edisi ke 2).* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Syarif, Elina, dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis.*Jakarta: PPPPTK.

Tarigan, Henri Guntur. 1986. *Menulis; sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Berbicara; sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Membaca; sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Menyimak; sebagai suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen; Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta:Bumi Aksara

Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa.* Bandung: PT Refika Aditama.

Wallace, Trudy dkk. 2004. *Teaching Speaking, Listening, and Writing.* Geneve: *The* *International Bureau of Education-IBE.*

Wiratno, Tri., Dwi Purnanto, & Vismaia S. Damaianti. 2014. *Bahasa Indonesia; Ekspresi Diri dan Akademik untuk Perguruan Tinggi.* Jakarta: BPPB.